

**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN
KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN**

TESIS

Oleh :

**DOREN LESTARI SAGALA
1702012044**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2023**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN
KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M)
pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat,
minat studi Kesehatan Reproduksi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

Oleh :

**DOREN LESTARI SAGALA
1702012044**



**PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

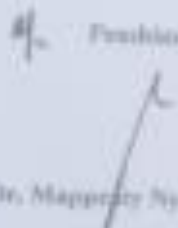
ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERSEKUTUAN
DESA DI DESA BALINGBINGAN KEJAMATAN
TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Dibaca dan Disetujui Oleh

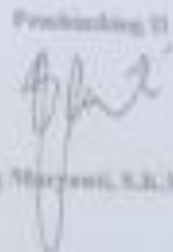
DOREN LESTARI NAGALA
Nomor Induk Mahasiswa: 1703012044

Masyarakat
Kursus Pascasarjana


Pembimbing I


Dr. Mappuzi Syurung, S.P.H

Pembimbing II


Endang Maryoni, S.E., M., S.M

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
Kemas Program S1



Dr. Nur Anis, S.Pd., M.Kes

Diuji Tesis pada tanggal : 11 November 2021

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Mapeaty Nyorong, MPH

Anggota : 1. Endang Maryanti, SKM., M.Si
2. Prof. Dr. dr. Sarma Lumban Raja, Sp. OG(K)
3. Jitasari Tarigan Sibero, SST., S.Pd., M.Kes

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M), di Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia.
2. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak orang lain, kecuali arahan tim pembimbing dan masukan tim penelaah/tim penguji.
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima dan sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Medan, 11 November 2021

Yang Membuat Pernyataan,



DOREN LESTARI SAGALA
1702012044

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : DOREN LESTARI SAGALA
 NIM : 1702012044
 Program Studi : S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
 Fakultas : Kesehatan Masyarakat
 Jenis Karya : Tesis

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalti Freeb Right)** atas Tesis saya yang berjudul :

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan berhak menyimpan, mengalih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Balimbingan
 Pada tanggal : 11 November 2021
 Yang menyatakan,



(DOREN LESTARI SAGALA)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : DOREN LESTARI SAGALA
 Tempat/Tanggal Lahir : Simallopuk, 9 Maret 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke : 2 dari 7 Bersaudara
 Suku Bangsa : Batak/Indonesia
 Agama : Katolik
 Nama Ayah : Lamres Sagala
 Nama Ibu : Ani Lilis Situmorang
 Alamat : Komplek Perumahan RS Balimbingan

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2000– 2006 : SDN 030298 Simallopuk
 Tahun 2006 – 2009 : SMPN 3 Satu Atap Simallopuk
 Tahun 2009 – 2012 : SMA St. Petrus Sidikalang
 Tahun 2012 – 2015 : D-III Kebidanan STIKes St. Elisabeth Medan
 Tahun 2015 – 2016 : D-IV Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia
 Medan
 Tahun 2018 – 2021 : Prodi S2 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan
 Helvetia Medan

ABSTRAK**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH
JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN****DOREN LESTARI SAGALA
1702012044**

Pernikahan usia dini menurut Undang-undang No.16 tahun 2019 adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dibawah usia 19 tahun. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

Jenis penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Methods*) dengan menggunakan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 responden. 42 responden kasus dan 42 responden kontrol. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*, dan multivariat dengan uji regresi logistik berganda pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Data kualitatif melalui *data reduction, data display, conclusion drawing*, dan *verification*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh dengan pernikahan usia dini adalah faktor pendidikan responden ($p\text{-value}= 0,000$) OR= 9,342, faktor pengetahuan ($p\text{-value}=0,000$), OR=3,333, ekonomi orangtua ($p\text{-value}=0,000$) OR=44,615, dan faktor yang tidak berpengaruh dengan pernikahan usia dini ialah kepercayaan budaya ($p\text{-value}= 0,063$) OR=6,667 pola asuh ($p\text{-value}=0,424$) OR=3,200. Variabel dominan atau variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi mempunyai nilai OR = 44,615 artinya maka perempuan yang memiliki orang tua dengan ekonomi rendah berisiko 44 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki ekonomi tinggi.

Kesimpulan penelitian bahwa pendidikan, pengetahuan, ekonomi berpengaruh terhadap pernikahan usai dini. Disarankan kepada KUA agar memberikan informasi kepada pasangan baru terkait dampak pernikahan usia dini, selain itu untuk masyarakat yaitu pemberian informasi pendidikan kesehatan bagi remaja.

Kata Kunci : Pernikahan usia dini, pendidikan, pengetahuan, ekonomi, kepercayaan, pola asuh orangtua

ABSTRACT

**ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE EARLY MARRIAGE
AT BALIMBINGAN VILLAGE TANAH JAWA DISTRICT OF
SIMALUNGUN REGENCY**

**DOREN LESTARI SAGALA
1702012044**

Early marriage according to Law No.16 of 2019 is a marriage entered into by a woman under the age of 19 years. This study aimed to analyze what factors that influence early marriage in Balimbingan Village, Tanah Jawa District, Simalungun Regency.

This is quantitative and qualitative research (Mixed Methods) using a case control design. The sample in this study was 84 respondents. 42 case respondents and 42 control respondents. The instrument used questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate with chi-square test, and multivariate with multiple logistic regression test at 95% confidence level ($\alpha=0.05$). Qualitative data was taken through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The results showed that the factors that influence early marriage were respondents' education factor (p-value = 0.000) OR = 9.342, knowledge factor (p-value = 0.000), OR = 3.333, parents' economy (p-value = 0.000) OR = 44.615, and factors that did not influence early marriage were cultural beliefs (p-value = 0.063) OR = 6.667 parenting (p-value = 0.424) OR = 3.200. The dominant variable or variable that had the greatest influence on early marriage in this study was the economic variable which had an OR value = 44.615, meaning that women who had parents with low economics had a 44 times risk of early marriage compared to women who had a high economy.

The conclusion shows that early marriage is influenced by education, knowledge, and the economics. The KUA is advised to teach young couples about the effects of early marriage in addition to what is already being done for the community, namely educating teenagers about their health.

Keywords: Early marriage, Education, Knowledge, Economy, Trust, Parenting Patterns.

The Legitimate Right by:

Helvetia Language Center

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun” guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister kesehatan Masyarakat di Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Dalam proses penyusunan penelitian tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes., selaku Pembina Yayasan Helvetia Medan.
2. Dr. dr. Arifah Devi Fitriani, M.Kes., selaku Ketua Yayasan Helvetia Medan.
3. Dr. H. Ismail Efendi, M.Si., selaku Rektor Institut Kesehatan Helvetia.
4. Dr. Asriwati, S.Kep., Ns., S.Pd., M.Kes, sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program Magister Kesehatan Masyarakat.
5. Dr. Nur Aini., S.Pd, M.Kes, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Magister Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan dan Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan waktu, perhatian, ide, dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
6. Endang Maryanti, SKM., M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan waktu, perhatian, ide, dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
7. Prof. Dr. dr. Sarma Lumban Raja, Sp.OG(k), Selaku Dosen Penguji III yang telah memberikan saran dan masukan
8. Jitasari Tarigan Sibero, SST., S.Pd., M.Kes, Selaku Dosen Penguji IV yang telah memberikan saran dan masukan
9. Seluruh Dosen Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Teristimewa kepada orang tua, suami dan anak, yang telah memberikan mendukung baik moril maupun materil, mendoakan dan selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institusi Kesehatan Helvetia Medan yang telah memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Peneliti menerima apabila terdapat kritik dan saran yang membangun. Untuk itu diharapkan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan tesis ini. Akhir kata, semoga kita semua selalu berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Balimbingan, 11 November 2021
Penulis

DOREN LESTARI SAGALA
1702012044

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PANITIA PENGUJI TESIS	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Umum.....	5
1.3.2. Tujuan Khusus	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Telaah Teori	12
2.2.1. Definisi Pernikahan.....	12
2.2.2. Asas Hukum Pernikahan	15
2.2.3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pernikahan dini ..	15
2.2.4. Dampak Pernikahan Dini	26
2.2.4.1. Dampak Positif Pernikahan Dini.....	28
2.2.4.2. Dampak Negatif Pernikahan Dini	31
2.2.5. Kesehatan Reproduksi Remaja	33
2.2.5.1. Tujuan Kesehatan Reproduksi	34
2.2.5.2. Hak-hak reproduksi	35
2.2.5.3. Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja	38
2.2.5.4. Pelayanan Kesehatan Reproduksi	41
2.2.6. Rekomendasi dan Upaya mencegah pernikahan dini ..	41
2.2.6.1. Rekomendasi	41
2.2.6.2. Upaya mencegah pernikahan dini.....	45
2.2.7. Perkembangan Remaja.....	45
2.2.7.1. Masa pubertas dan masa remaja.....	45
2.2.7.2. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja	46
2.2.7.3. Perubahan Psikis remaja	49

2.2.7.4. Karakteristik perilaku dan perkembangan sosial Remaja	49
2.2.7.5. Gizi Remaja	50
2.3. Landasan Teori.....	50
2.4. Kerangka Konsep	51
2.5. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Desain Penelitian	54
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
3.2.1. Lokasi Penelitian	55
3.2.2. Waktu Penelitian.....	55
3.3. Populasi dan Sampel	56
3.3.1. Populasi	56
3.3.2. Sampel Pendekatan Kuantitatif.....	56
3.3.3. Sampel Pendekatan Kualitatif.....	56
3.4. Metode Pengumpulan Data	57
3.4.1. Jenis Data.....	57
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data	57
3.5. Variabel dan Defenisi Operasional	58
3.5.1. Variabel Penelitian.....	58
3.5.2. Defenisi Operasional.....	58
3.6. Metode Pengukuran	59
3.7. Metode Pengolahan Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	62
4.2. Analisa Data Penelitian	63
4.3. Pembahasan	73
BAB V PEMBAHASAN	79
5.1. Hasil penelitian	79
5.2. Pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan dini	79
5.3. Pengetahuan berpengaruh terhadap pernikahan dini	81
5.4. Ekonomi berpengaruh terhadap pernikahan dini	82
5.5. Kepercayaan berpengaruh terhadap pernikahan dini	84
5.6. Pola asuh tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini.....	86
5.7. Keterbatasan Penelitian	87
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1. Kesimpulan	88
6.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Teori	51
2.2.	Kerangka Konsep Penelitian.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Tabel Tinjauan Peneliti Terdahulu	7
2.2.	Tabel dampak positif dan negatif pola asuh otoriter	23
2.3.	Tabel dampak positif dan negatif pola asuh permisif	24
2.4.	Tabel dampak positif dan negatif pola asuh demokratis	24
3.1.	Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Variabel Dependen	59
4.1.	Distribusi Usia Responden Kasus dan Kontrol.....	63
4.2.	Distribusi Pendidikan Responden Kasus dan Kontrol	64
4.3.	Distribusi Pengetahuan Responden Kasus dan Kontrol.....	64
4.4.	Distribusi Ekonomi Responden Responden Kasus dan Kontrol	65
4.5	Distribusi Kepercayaan Responden Kasus dan Kontrol.....	65
4.6.	Distribusi Pola Asuh Orang tua Responden Kasus dan Kontrol.....	66
4.7.	Crosstabs Hubungan antara Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini.....	67
4.8.	Crosstabs Hubungan antara Pengetahuan dengan Pernikahan Usia Dini.....	67
4.9.	Crosstabs Hubungan antara ekonomi dengan Pernikahan Usia Dini.....	68
4.10.	Crosstabs Hubungan antara kepercayaan dengan Pernikahan Usia Dini.....	69
4.11.	Crosstabs Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini.....	70
4.12.	Hasil Uji Regresi Logistik Ganda	72
4.13.	Karakteristik Informan Penelitian	74
4.14.	Matriks hasil wawancara dengan informan tentang pengetahuan tentang pernikahan dini	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Persetujuan Menjadi Informan
Lampiran 2	Lembar Kuesioner
Lampiran 3	Master Data Penelitian
Lampiran 4	Output Data Penelitian
Lampiran 6	Pengajuan Judul Tesis
Lampiran 7	Surat Survey Awal
Lampiran 8	Surat Balasan Survey Awal
Lampiran 9	Lembar Bimbingan Proposal (TESIS) Doping 1 (satu)
Lampiran 10	Lembar Bimbingan Proposal (TESIS) Doping 2 (dua)
Lampiran 11	Lembar Perbaikan (Revisi) Proposal (TESIS)
Lampiran 12	Surat Penelitian
Lampiran 13	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 14	Lembar Bimbingan Hasil (TESIS) Doping 1 (satu)
Lampiran 15	Lembar Bimbingan Hasil (TESIS) Doping 2 (dua)
Lampiran 16	Lembar Perbaikan (Revisi) Hasil (TESIS)
Lampiran 17	Lembar Bimbingan Komprehensif (TESIS) Doping 1 (satu)
Lampiran 18	Lembar Bimbingan Komprehensif (TESIS) Doping 2 (dua)
Lampiran 19	Lembar Perbaikan (Revisi) Komprehensif (TESIS)
Lampiran 20	Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau istri dengan anaknya. Tujuan membangun keluarga yang sejahtera yaitu keluarga yang bahagia yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, dimana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual maupun materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan (1).

Menurut Undang-undang No.16 tahun 2019 batasan usia pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 19 tahun dan usia minimal wanita 19 tahun (2). Namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dibawah 19 tahun. Faktanya berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2019 terdapat sekitar 115 juta anak laki-laki yang menikah si bawah usia 18 tahun. Satu dari lima anak-anak itu menikah sebelum mereka 15 tahun. UNICEF mengatakan dengan temuan itu, berarti sekarang ada 765 juta anak laki-laki dan perempuan menikah di antara 2,2 miliar anak secara global, tetapi bagi anak perempuan akan ada tambahan resiko masalah kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan di usia remaja (3).

Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, sikap seks pranikah dan pemahaman agama(4). Penelitian di oleh M.Fadhil (2020) juga menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pernikahan dibawah umur di Desa Jelutih Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari yakni adanya faktor lingkungan atau kebiasaan menikah muda, adanya kasus hamil diluar nikah, ekonomi karena kurangnya penghasilan yang didapat sehingga banyak anak yang tidak sekolah dan mengharuskan mereka segera menikah (5).

Perkawinan usia remaja berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga (4). Serta memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (6). Selain itu, pernikahan usia dini berdampak buruk bagi kesehatan ibu sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena pre eklampsia dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (7). Penelitian oleh Bhaskar, dkk (2015) juga menyatakan faktor risiko yang berhubungan dengan BBLR di Nepal Timur meliputi usia saat pertama hamil, tinggi badan kurang dari 145 cm, pendidikan, nutrisi dari ibu, penyakit selama kehamilan dan hipertensi berpengaruh terhadap BBLR (8). Pernikahan dini ini akan

menyebabkan kehamilan tidak diinginkan yang dapat memicu terjadinya praktik aborsi. Secara psikologis, jika remaja mengalami kehamilan sebelum menikah, maka ada kecenderungan untuk mengambil tindakan aborsi, karena dianggap paling mudah, dan umumnya remaja tidak mengetahui resiko dari aborsi (9).

Perkawinan anak juga dapat menghambat perkembangan seorang gadis dengan mengakibatkan kehamilan di usia remaja dan isolasi sosial, mengganggu sekolahnya, membatasi kesempatan untuk karir dan menggapai cita-cita dan menemukannya pada peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga (10). Faktanya menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa perempuan muda di Indonesia dengan usia 15-19 tahun menikah pada tahun 2017 sebanyak 9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun sebanyak 2.001.780 melakukan pernikahan dini (11). Semakin buruk tingkat kesehatan dan pendidikan seseorang, semakin tinggi pula resiko terhadap kekerasan, kemiskinan, dan kehilangan peluang-peluang untuk pemberdayaan, hal-hal tersebut merupakan beberapa konsekuensi dari pernikahan dini (12).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2019 di desa Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, disana banyak anak yang berusia dibawah umur sudah menikah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya faktor adat atau kebiasaan, para orang tua beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting terutama untuk perempuan karena mereka beranggapan bahwa perempuan pada akhirnya tempatnya didapur juga. Kemudian faktor ekonomi di Desa ini banyak anak yang

ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tetapi terkendala dengan biaya, karena orang tua mereka untuk makan saja susah apa lagi untuk biaya pendidikan. Mereka dinikahkan untuk mencegah terjadinya zinah tetapi mereka juga tidak mengetahui pengaruh pernikahan di usia muda dengan kesehatan terutama kesehatan reproduksi terutama pada remaja putri mereka sehingga mereka memilih untuk menikahkan anaknya pada usia dini.

Berdasarkan uraian dan data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul analisis faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Analisis faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ada pengaruh pendidikan terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019
- 2) Apakah ada pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019
- 3) Apakah ada pengaruh ekonomi terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019

- 4) Apakah ada pengaruh kepercayaan budaya terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019.
- 5) Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini pada remaja desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain :

- 1) Menganalisis pengaruh pendidikan yang rendah terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019
- 2) Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019
- 3) Menganalisis pengaruh ekonomi terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019
- 4) Menganalisis pengaruh kepercayaan budaya terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019

- 5) Menganalisis pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini pada remaja di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam hal akademis diharapkan dapat memberi masukan tambahan literatur bagi pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat terutama peminatan Kesehatan Reproduksi mengenai analisis faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019.

1.4.2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi pemerintah Balimbingan Tanah Jawa mengenai distribusi frekuensi dan hasil analisis faktor-faktor penyebab pernikahan dini. Dinas Kesejahteraan Sosial, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Dinas Pendidikan diharapkan mampu bekerja sama dengan masyarakat dan tokoh agama untuk memberi bimbingan dan penyuluhan kepada remaja serta orang tua masyarakat, dalam hal pembentukan pola pikir yang lebih maju serta kejelasan tentang *sex education*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pernikahan dini yang terangkum sebagai berikut :

Tabel 2.1. Tabel Tinjauan Peneliti Terdahulu

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
1.	Eka Wuland ari Sultina Sarita,S KM, M.Kes, Feryani, S.Si.T, MPH	Analisis faktor yang berhubungan dengan Pernikahan usia dini di desa.torobulu Kec. Laeya kab. Konawe selatan Tahun 2015- 2017	<i>observasion al analitik</i>	59 orang	Ada hubungan antara media massa dengan pernikahan usia dini (pvalue = 0,042), ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini (pvalue = 0,020), ada hubunganantara lingkungan sosial dengan pernikahan usia dini (pvalue = 0,013), ada hubunganyang budaya dengan pernikaha usia dini (pvalue = 0,034), dan tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini (pvalue = 0,311) (13).
2.	Kumaid i, Yuliat Ampera	Hubungan sikap dan status ekonomi	Analitik	89 orang.	Hasil uji <i>Chi square</i> didapat ada hubungan sikap dengan pernikahan dini pada

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
	ningsih	dengan Pernikahan dini pada remaja putri			remaja putri ($pvalue=0,004 < 0,05$), ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini putri ($pvalue=0,002 < 0,05$). Diharapkan Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mensosialisasikan waktu (14).
3.	Tuti Meihartati, SST., M.Kes	Hubungan kehamilan usia dini dengan kejadian persalinan prematur di ruang bersalin rumah sakit ibu	analitik observasion al.	65 orang	Dari hasil peneltian uji <i>Chi Square</i> menunjukkan nilai <i>PersonChi-Square</i> hitung sebesar 9,032 , sedangkan nilai <i>Chi-Square</i> tabel pada taraf signifikansi 0.05 adalah 3.841 sehingga <i>Chi-Square</i> hitung > <i>Chi-Square</i> tabel dapat dijelaskan bahwa ada hubungan kehamilan usia dini (13- 19 tahun) dengan persalinan prematur. Maka dapat disimpulkan bahwa usia ibu saat melahirkan merupakan salah satu faktor risiko terhadap kelahiran prematur (15).

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
4.	Reza Riyady Pragita, Retno Purwan dari, Lantin Sulistyo rini	Pengaruh pendidikan kesehatan metode <i>stratagem</i> dengan media <i>audiovisual</i> terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja	Eksperimen tal	15 orang	Hasil data yang p nilai 0,014 dan 0,016 (α <0,05). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan melalui metode stratagem media audiovisual pada pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan terdapat perbedaan pengaruh dalam pendidikan kesehatan melalui metode stratagem media audiovisual dan metode konvensional ceramah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa metode stratagem mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi
5.	Kanella Ayu Wulanu ari, Anggi Napida A, Suparm an	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita	<i>kuantitatif</i> <i>observation</i> <i>al,</i>	53 orang	Hasil uji chi-square pada penelitian ini menunjukkan variabel yang memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu variabel pendidikan responden ($p=0,035$), pendapatan responden ($p=0,000$), dan hubungan biologis ($p=0,006$). Sedangkan

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
					yang tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu pendidikan ayah ($p=0,436$), pendidikan ibu ($p=0,290$), pendapatan orang tua ($p=0,356$), dan religiusitas ($p=0,489$). Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan responden memiliki hubungan paling dominan dengan pernikahan dini
6.	Dr. Dedi, M.Ag	Upaya tokoh masyarakat dalam menanggulangi perkawinan pada usia dini (studi kasus kecamatan kawalu tasikmalaya)	Deskriptif	20 orang	Upaya tokoh masyarakat dalam menanggulangi perkawinan usia dini di Kelurahan Cilamajang Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya diketahui adanya pembinaan melalui penyuluhan melalui kegiatan remaja tergolong cukup, meskipun melalui penyebaran media masih kurang dan secara keseluruhan masih dianggap kurang dan perlu peningkatan.

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
7.	Eka Radiani, Fatehah Rahma Agustin, Nandito Mapian Magai, Sigit Ambar Widyawati, Widya Hary Cahyati	Pengetahuan Risiko pernikahan dini pada remaja umur 13-19 tahun di Kelurahan Pudak Payung Kota semarang	Deskriptif kuantitatif	30 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (8%), cukup sebanyak 23 responden (78%), dan kurang sebanyak 5 responden (14%). Simpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja usia 13-19 tahun di Kelurahan Pudak Payung mayoritas tergolong berpengetahuan cukup dengan presentase 78%, dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan remaja dan pemahaman dari remaja yang minim.
8.	Yanti , Hamidah, Wiwita	Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini Di kecamatan kandis kabupaten siak	deskriptif analitik	17 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan dini adalah hamil di luar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu, faktor media sosial sedangkan dampak negatifnya adalah kematangan psikologis belum tercapai.

No	Peneliti (Tahun dan Sumber jurnal)	Judul jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
9.	Abdul Karim	Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pernikahan usia dini di kelurahan beji kecamatan ungaran timur Kabupaten semarang	Deskriptif kualitatif	5 pasang suami istri	Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kelurahan Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
10	Eka Khapari stia dan Edward	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat	Deskriptif	4 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda. Factor utama penyebabnya adalah faktor ekonomi dan faktor pendukung lainnya adalah pengaruh teman sebayu.

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Definisi Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (16).

Pernikahan adalah suatu ikatan yang melahirkan keluarga sebagai salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang diatur oleh aturan hukum

dalam hukum tertulis (hukum negara) maupun hukum tidak tertulis (hukum adat) (17).

Ada sejumlah definisi pernikahan dini dipandang dari beberapa aspek antara lain :

1. Menurut Negara

Pernikahan dini yaitu perkawinan dengan batas minimal umur bagi pria dan wanita yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas (2).

2. Menurut Islam

Islam tidak memberikan ketentuan yang pasti mengenai usia menikah dalam bentuk umur, yang dalam terminologi fiqh sering disebut nikah *saghir*, hanya saja untuk dijadikan landasan kesiapannya adalah *balig*. *Balig* dalam perspektif fiqh bagi laki-laki adalah ketika mengalami *ihtilam*, dan bagi perempuan adalah apabila sudah mengalami *haid*. Dari sisi usia, bagi laki-laki menurut Abu Hanifah adalah 18 tahun dan bagi perempuan adalah 17 tahun. Sementara menurut Imam Syafi'i adalah 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu Allah SWT tidak menentukan kapan usia yang baik atau usia yang ideal bagi seorang wanita untuk melangsungkan perkawinan, karena yang demikian bukanlah menjadi urusan Allah, akan tetapi masuk atau sebagai urusan manusia dalam menyelesaikan problematika hidupnya (2).

3. Menurut agama Kristen

Pernikahan yang berlandaskan kepada kebenaran firman Tuhan yaitu memilih pasangan yang seimbang dari segi kepercayaan, iman dan pengharapan kepada Kristus dan hidup dalam kebenaran firman Tuhan (18).

4. Menurut kedokteran

Dikatakan pernikahan dini apabila pernikahan tersebut dilakukan sebelum kedua atau satu mempelai memiliki kematangan fisik untuk menikah. Misalnya perempuan di bawah umur yang organ-organ reproduksinya sebelum siap dan matang (2).

5. Menurut BKKBN

Pernikahan dini ialah pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, diri sendiri, dan tempat tinggal (2).

6. Menurut psikologi

Disebut pernikahan dini apabila kedua mempelai berada di bawah usia standard pernikahan sehingga belum memiliki kematangan emosi dan cara berpikir (2).

7. Menurut Undang-undang perlindungan anak No. 23 tahun 2012

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang belum berusia delapan belas tahun. Maka, siapa pun yang menikah di bawah batas usia tersebut bisa dibilang sebagai pelaku pernikahan dini (19).

Pernikahan dini adalah pernikahan atau akad yang bisa menjamin seorang laki-laki dan perempuan saling memiliki dan bisa melakukan hubungan suami istri, dan pernikahan itu dilaksanakan oleh seseorang (calon suami/calon istri) yang usianya belum mencapai umur yang telah ditentukan oleh undang-undang yang sedang berlaku di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah (4).

Istilah pernikahan dini dikaitkan dengan waktu dan usia pernikahan. Maka, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki usia di bawah umur (kedua-duanya atau salah satunya) dikatakan sebagai pernikahan dini (17).

2.2.2. Asas Hukum Pernikahan

Hukum Negara yang mengatur tentang pernikahan adalah UU No.16 Tahun 2019. Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (pasal 7, ayat 1). Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup (ayat 2). Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

Menurut Notoadmojo, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu :

1) Faktor pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (20).

Tingkat pengetahuan seseorang didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari arau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi secara benar. Seseorang dikatakan paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang real (sebenarnya).

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian suatu materi atau objek sesuai kriteria-kriteria yang ada.

2) Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan pembentukan perilaku yang menguntungkan bagi individu dan orang lain beberapa waktu yang akan datang. Perilaku pada akhirnya akan diperkuat melalui banyak cara; sementara penguatan diatur oleh agensi pendidikan untuk tujuan pengondisian. Penguat-penguat yang digunakan bersifat artifisial seperti terungkap dalam ungkapan-ungkapan seperti pendalaman (*drill*), latihan (*exercise*), dan praktik (*practice*) (21).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara umum dapat didefinisikan adalah suatu usaha pembelajaran yang direncanakan untuk mengetahui individu ataupun kelompok sehingga mau melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghadapi masalah-masalah dan meningkatkan kesehatannya. Berkaitan dengan

defenisi tersebut maka pendidikan dibedakan atas 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal (22).

Putus sekolah atau bahwa tidak sekolah sama sekali memiliki korelasi positif menikah pada usia muda. Sebaliknya, bersekolah dan mengenyam tingkat pendidikan tinggi akan melindungi anak perempuan dari pernikahan dini. Dibanyak negara menyebabkan anak perempuan bukanlah merupakan suatu prioritas dibandingkan untuk menyekolahkan anak laki-laki. Ketika peran paling penting yang diemban seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu yang baik, menyekolahkan dan mempersiapkan mereka untuk bekerja bukanlah suatu pilihan yang strategis. Bahkan, ketika keluarga miskin ingin menyekolahkan anak perempuan mereka, mereka kesulitan untuk mencari sekolah yang berkualitas di sekitar tempat tinggal mereka serta kesulitan untuk membayar biaya sekolah. Biasanya lebih aman dan ekonomis untuk menyekolahkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini menyudutkan keluarga-keluarga miskin untuk memilih pilihan terakhir, yaitu menikahkan anak perempuan mereka (12).

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak dibarengi dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi (23).

3) Faktor Ekonomi

Motif ekonomi tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan dini. Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai dikalangan keluarga miskin

meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Dibanyak negara pernikahan anak seringkali terkait dengan kemiskinan. Sayangnya, pernikahan gadis ini juga menikah dengan pria berstatus seekonomi tak jauh berbeda, sehingga menimbulkan kemiskinan baru (12).

Para orangtua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggungjawab suaminya. Bahkan para orangtua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan ekonomi orangtuanya (10).

Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya. Hal ini adalah salah satu strategi bertahan sebuah keluarga.(10) Bagian dari perilaku pekerja yang berada di bawah kendali ekonomi menimbulkan stimulus aversif dari sifat pekerjaan itu sendiri atau dari kenyataan bahwa ia mencegah pekerja terlihat dalam aktivitas-aktivitas yang akan menguatkan dengan cara lain (21).

Kemiskinan juga merupakan faktor utama yang menggarisbawahi praktik-praktik CEFM di kawasan Asia Pasifik. Di keluarga-keluarga dengan pendapatan rendah, anak-anak, terutama anak perempuan, dapat diaggap sebagai beban ekonomi, dan pernikahan dini merupakan solusi yang nyaman. Perencanaan

dan penetapan pernikahan juga dapat menjadi penyelesaian sengketa atau hutang keluarga, atau untuk mengamankan aliran ekonomi, sosial serta politik (12).

Beban ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya dengan harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang, karena anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami. Hal ini banyak kita jumpai dipedesaan, tanpa peduli umur anaknya masih muda, apalagi kalau yang melamar dari pihak kaya, dengan harapan dapat meningkatkan derajatnya (23).

4) Kepercayaan

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya mempunyai pengaruh yaitu penting terhadap aspek kehidupan manusia yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet, pakaian dan bahasa tubuh (10).

Budaya dapat melekat pada diri orangtua menyebabkan orangtua menikahkan anaknya pada usia dini. Dalam budaya ini terdapat dua indikator yang mempengaruhi orangtua menikahkan anak perempuannya di usia muda antara lain :

- a. Lingkungan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh terjadinya suatu kebiasaan atau tradisi.

- b. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan yang telah berusia remaja dan belum menikah maka akan dianggap perawan tua dan tidak laku (22).

Individu memperoleh repertoar yang luas berupa tata karma (manners) dan adat istiadat (customs) dari kelompok. Perilaku mulai menyesuaikan dengan standar-standar komunitas tertentu ketika respons-respons tertentu diperkuat dan respons-respons orang lain dibiarkan dan tidak diperkuat atau dihukum. Komunitas berfungsi sebagai lingkungan penguat tempat di mana sejumlah jenis tertentu perilaku diperkuat sementara sejumlah jenis yang lain dihukum, tetapi hal tersebut dipertahankan melalui manfaat balik lainnya (21).

Pernikahan dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut yaitu hasil pola pikir masyarakat setempat, yang sifatnya dapat mengakar kuat pada kepercayaan masyarakat. Ada tiga faktor pernikahan usia dini merupakan tradisi turun temurun yang menganggap bahwa pernikahan usia dini merupakan hal yang wajar. Ciri-ciri kebudayaan diantaranya:

1. Kebudayaan adalah produk manusia, dapat diartikan pola kebudayaan adalah ciptaan manusia, manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individu, melainkan oleh manusia secara bersama-sama, dengan demikian kebudayaan merupakan karya bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar, artinya kebudayaan itu diwariskan dengan generasi selanjutnya melalui suatu proses belajar (24).

5) Pola asuh orang tua

Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, anggota masyarakat, dan alam sekitarnya. Berarti pendidikan agama dan akhlak kepada anak diberikan sejak dini di dalam keluarga oleh orang tua. Pendidikan agama dapat juga membantu, karena dalam ilmu agama diajarkan untuk saling mengasihi, sehingga apa yang diberikan kepada hambanya itu merupakan hal yang harus diterima dan sabar (25).

Di banyak wilayah, orang tua sering mengalami tekanan untuk menikahkan anak perempuan mereka secepat mungkin untuk menghindari mereka menjadi wanita yang aktif secara seksual sebelum mereka menikah. Wanita yang di 'cap' seperti itu akan menjatuhkan martabat keluarga dan warga disekitar. Karena di banyak masyarakat, pernikahan sering menentukan status sosial wanita, orang tua juga khawatir jika mereka tidak menikahkan anak perempuan mereka sesuai dengan ekspektasi-ekspektasi sosial, mereka tidak akan dapat menikahkan anak perempuan mereka sama sekali. Pernikahan anak juga merupakan salah satu upaya untuk mempersatukan dua keluarga, marga, ataupun suku, serta menyelesaikan sengketa dan hutang (12).

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh merupakan upaya yang persisten dan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari mulai dilahirkan hingga remaja. Pola asuh dalam keluarga merupakan cara orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan

kasih sayang dalam mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar kepada anak untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungannya. Bentuk pola asuh orangtua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Tipe-tipe pola asuh orangtua dalam keluarga antara lain :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang meletakkan orangtua sebagai kontrol dari segala kegiatan anak. Anak akan selalu dibawah kontrol orangtua. Anak tidak akan diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang anak inginkan. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan peraturan yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya (26).

Tabel 2.2. Tabel dampak positif dan negatif pola asuh otoriter (26).

Dampak positif	Dampak negative
Anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap keras dan memerintah. Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.	Anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak. Orang tua cenderung tidak melarang dan tidak mewajibkan apapun. Pola asuh ini sangat berlawanan dengan pola asuh otoriter. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua

tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa anak harus tahu sendiri (26).

Tabel 2.3. Tabel dampak positif dan negatif pola asuh permisif (26).

Dampak positif	Dampak negatif
Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.	Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menyenangkan, maka terjadi perkembangan kepribadian yang mantap pada diri anak (26).

Tabel 2.4. Tabel dampak positif dan negatif pola asuh demokratis (26).

Dampak positif	Dampak negatif
Anak akan lebih kompeten bersosialisasi, maupun bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas.	Terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk komunikasi.

6) Ketidakamanan karena konflik dan perang

Ketika hidup dalam situasi yang tidak aman, para orang tua kerap berpikir bahwa menikahkan anak perempuannya merupakan langkah yang paling strategis untuk melindungi mereka dari marabahaya. Di wilayah-wilayah yang mengalami konflik ataupun perang seperti Afganistan, Burundi, Uganda Utara, atau Somalia, contohnya seorang anak perempuan mungkin yang mampu memastikan bahwa anak dan keluarganya akan selamat. Di Republik Demokrasi Kongo dan daerah lainnya, banyak anak perempuan yang diculik dan direkrut oleh sekelompok bersenjata untuk dijadikan selir pejuang-pejuang atau komandan di sana (12).

7) Faktor Reproduksi

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun mempunyai resiko alat reproduksinya karena pada masa remaja ini alat reproduksi belum matang untuk melakukan fungsinya rahim (uterus baru siap melakukan fungsinya setelah umur diatas 20 tahun sampai 35 tahun, karena pada masa ini fungsi hormonal melewati masa yang maksimal pada usia 14-17 tahun (22).

Menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat, secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sudah menikah (27).

8) Media massa

Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks. Faktor media massa banyak menyajikan adanya pernikahan usia remaja saat ini. Adanya seks atau kenakalan remaja lainnya seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Berkurangnya kemampuan remaja ini berawal dari kurangnya dukungan yang positif. Selain itu, dipengaruhi lingkungan terdekat remaja itu sendiri, termasuk orang tuanya sendiri (28).

2.2.4. Dampak Pernikahan Dini

Dampak yang diakibatkan pernikahan dini, diantaranya anak yang menikah di usia dini sering mendapatkan kekerasan dari orangtua dan keluarga bila menolak untuk dinikahkan. Orangtua melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, sehingga anak keluar dari rumah, semakin meningkatnya perceraian faktor ekonomi sehingga kemiskinan meningkat karena belum siap secara ekonomi dan kebebasan anak dari orangtua meningkat karena telah menikah mereka akan keluar dari desanya mencari pekerjaan, beberapa kasus menyebutkan mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau sebagai penjaga toko.

Dari segi kesehatan yang terjadi, biasanya terjadi pada pasangan remaja saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan karena keadaan, ia terpaksa menerima kehamilan dengan resiko.

Dari segi mental/jiwa pasangan usia muda belum siap bertanggungjawab secara moral pada setiap apa saja yang merupakan tanggungjawab mereka sehingga sering mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang lebih dan belum matang secara emosionalnya. Segi pendidikan pendewasaan usia menikah ada kaitannya dengan usaha memperoleh peringkat pendidikan lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengarungi bahtera hidup (29).

Menurut Lenteralm, pernikahan dini memiliki beberapa dampak antara lain sebagai berikut :

- 1) Kesehatan perempuan
 - a. Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri
 - b. Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi
 - c. Resiko pada kematian usia dini
 - d. Meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI)
 - e. Resiko terkena penyakit menular seksual
- 2) Kualitas anak
 - a. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya di kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri
 - b. Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang dibawah 17 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5-30 x lebih tinggi untuk meninggal.

- 3) Keharmonisan keluarga dan perceraian
 - a. Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian
 - b. Ego remaja yang masih tinggi
 - c. Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah
 - d. Perselingkuhan
 - e. Ketidakcocokan hubungan dengan orangtua maupun mertua
 - f. Psikologi yang belum matang sehingga cenderung labil dan emosional
 - g. Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi (30).

2.2.4.1. Dampak Positif Pernikahan Dini

Pernikahan dini membawa efek negatif terhadap kelangsungan hidup berumah tangga, tetapi selain itu pernikahan dini juga memiliki efek positif diantaranya :

- a. Pernikahan dini akan meminimalisir terjadinya perbuatan asusila dan perilaku menyimpang dikalangan muda-mudi. Presentase hubungan diluar nikah (zina) dan perilaku homoseksual di daerah-daerah pedesaan, lebih kecil dibandingkan dengan daerah-daerah perkotaan. Ini merupakan sebuah fakta yang begitu nyata. Pernikahan dini sudah menjadi hal yang biasa di desa-desa. Anak-anak muda yang melakukan liwath (hubungan sesama jenis), kebanyakan disebabkan oleh adanya faktor yang menghalangi mereka untuk menikah secara dini, seperti nilai mahar yang tinggi dan sebagainya.

- b. Dekatnya jarak usia antara orang tua dan anak sehingga perbedaan umur di antara mereka tidak terlalu jauh. Dengan begitu, orang tua masih cukup kuat memperhatikan dan merawat anak-anak, sebagaimana anak-anak itu pun nanti dapat mengurus dan melayani mereka. Carell yang mengkritik peradaban materialistik berat melalui buku tersebut mengatakan :
“semakin dekat jarak waktu yang memisahkan antara dua generasi, semakin kuat pengaruh moral orang tua terhadap anak-anak. Oleh karena itu, para wanita seharusnya menjadi ibu di usia muda, agar mereka tidak terpisahkan dari anak-anak mereka oleh jurang begitu lebar yang tidak mungkin ditutup sekalipun dengan cinta.”
- c. Saat belum mampu menikah, anak-anak muda akan senantiasa dihindangi lintasan-lintasan pemikiran yang mengganggu. Pelampiasan nafsu akan menjadi maksud dan tujuan yang paling penting. Apalagi saat mereka keluar bersama teman-teman sepeergaulan yang tidak baik, ditambah keadaan perilaku mereka sendiri yang buruk. Hal ini akan berdampak negatif terhadap agama mereka. Dan bekas dari dampak negatif ini akan tetap ada sekalipun mereka telah menikah. Ada sebagian dari mereka yang belum juga dapat mengatasi sisa dampak negatif tersebut. Sedangkan pernikahan dini akan menghindarkan mereka dari dampak dampak negatif itu dan memalingkan perhatian mereka kepada hal-hal yang lebih utama untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, banyak ditemukan anak-anak muda belia dari pedesaan yang datang ke kota untuk berusaha dan bekerja keras, mereka memeras keringat dan membanting tulang agar dapat

mengirimkan uang kepada istri, anak, dan orang tuanya di kampung. Disamping itu, juga ditemukan anak-anak muda perkotaan yang lebih tinggi usianya, menghabiskan waktu berjam-jam di depan internet, menjalin hubungan dengan perempuan, disaat mereka sendiri masih menjadi beban tanggungan orang tua.

- d. Memiliki tingkat kemungkinan hamil yang tinggi. Kehamilan pada masa menikah bagi perempuan di usia dini lebih tinggi kemungkinannya dibandingkan pada usia lain sebagaimana yang dapat dilihat nanti dari keterangan para dokter.
- e. Meningkatkan jumlah populasi suatu umat. Umat yang kaum mudanya melakukan pernikahan dini, akan mengalami peningkatan jumlah populasi yang lebih besar dari umat lain.
- f. Meringankan beban para ayah yang dianggap fakir, dan menyalurkan hasrat sang suami dengan cara yang syar'i.
- g. Memenuhi kebutuhan sebagian keluarga, misalnya akan keberadaan seorang perempuan yang mengurus dan menangani keperluan rumah tangga mereka.
- h. Kemandirian kedua suami istri dalam memikul tanggung jawab, dengan tidak bergantung kepada orang lain (4).

2.2.4.2. Dampak Negatif Pernikahan Dini

Dampak negatif pernikahan dini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:

a. Segi Kesehatan

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun mengandung resiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun kebawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian.

b. Segi Fisik

Pasangan usia muda belum mampu dibebani suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga. Generasi muda tidak boleh berspekulasi apa kata nanti, utamanya bagi pria, rasa ketergantungan kepada orangtua harus dihindari.

c. Segi Mental/Jiwa

Pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, pada setiap apa saja yang merupakan tanggung jawabnya. Mereka sering mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosinya. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas keputusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

d. Segi Pendidikan

Pendewasaan usia kawin ada kaitannya dengan usaha memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan persiapan yang sempurna dalam mengurangi bahtera hidup.

e. Segi Kependudukan

Perkawinan usia muda ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan. Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias jender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat

menghormati perempuan (Rahmata lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

- f. Segi Kelangsungan Rumah
- g. Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya perceraian. Kehamilan di kalangan remaja berimplikasi negatif terhadap tingkat pendidikan yang dicapai oleh wanita, posisi ekonomi di kemudian hari dan partisipasi angkatan kerja. Konsekuensi yang diakibatkan oleh pernikahan usia dini pada anak perempuan adalah penolakan terhadap pendidikan, anak perempuan cenderung tidak melanjutkan sekolah setelah menikah sehingga mendorong terjadinya kemiskinan, mengalami masalah kesehatan termasuk kehamilan remaja (adolescent pregnancy), dan terisolasi secara sosial (4).

2.2.5. Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung

jawab mengenai proses reproduksi. Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja antara lain :

- 1) Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja) mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya.
- 2) Penyakit menular seksual dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- 3) Bahaya penggunaan obatan/narkoba pada kesehatan reproduksi
- 4) Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual
- 5) Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
- 6) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menagkal hal-hal yang bersifat negatif
- 7) Hak-hak reproduksi (31).

2.2.5.1. Tujuan Kesehatan Reproduksi

- 1) Meningkatnya kemandirian wanita dalam memutuskan peran dan fungsi reproduksinya. Termasuk kehidupan seksualitasnya, sehingga hak-hak reproduksinya dapat terpenuhi yang pada akhirnya menuju peningkatan kualitas hidup.
- 2) Meningkatnya hak dan tanggung jawab sosial wanita dalam menentukan kapan hamil, jumlah dan jarak kehamilan.

- 3) Meningkatnya peran dan tanggung jawab sosial pria terhadap akibat dari perilaku seksual dan fertilitasnya kepada kesehatan dan kesejahteraan pasangan dan anak-anaknya.
- 4) Dukungan yang menunjang wanita untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan proses reproduksi, berupa pengadaan informasi dan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesehatan reproduksi secara optimal.

2.5.5.2. Hal-hak reproduksi

Hak reproduksi adalah hak setiap individu dan pasangan untuk menentukan kapan mempunyai anak, berapa jumlah anak, dan jarak anak yang dikehendaki. Dalam hal ini hak reproduksi terkait erat dengan sistem, fungsi, dan proses produksi (27).

Berikut adalah hak-hak reproduksi remaja antara lain :

- 1) Hak untuk menjadi diri sendiri membuat keputusan, mengekspresikan diri, menjadi aman, menikmati seksualitas dan memutuskan apakah akan menikah atau tidak
- 2) Hak untuk tahu mengenai hak reproduksi dan seksual termasuk infeksi menular seksual dan HIV/AIDS
- 3) Hak untuk dilindungi dan melindungi diri dari kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan kekerasan seksual
- 4) Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara bersahabat, menyenangkan, akurat, berkualitas dan dengan menghormati hak remaja

- 5) Hak untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program remaja serta membantu dan memberi pengaruh kepada pemerintah dalam pembuatan kebijakan remaja (32).

Agar dapat melaksanakan fungsi reproduksi secara sehat, dalam pengertian fisik, dan mental diperlukan beberapa syarat diantaranya :

- a. Agar tidak ada kelainan anatomis dan fisiologis baik pada perempuan maupun laki-laki. Kelainan anatomis dan fisiologis dimaksud antara lain seorang perempuan harus memiliki rongga pinggul yang cukup besar untuk mempermudah kelahiran bayinya kelak. Ia juga harus memiliki kelenjar-kelenjar penghasil yang mampu memproduksi hormon yang diperlukan untuk memfasilitasi pertumbuhan fisik dan fungsi dari organ reproduksinya. Perkembangan-perkembangan tersebut sudah berlangsung sejak usia yang sangat muda. Tulang pinggul berkembang sejak anak belum menginjak remaja dan berhenti ketika anak itu mencapai usia 20 tahun. Agar semua pertumbuhan itu berlangsung dengan baik, ia memerlukan makanan dengan mutu gizi yang baik dan seimbang. Hal ini juga berlaku bagi laki-laki. Seorang laki laki memerlukan gizi yang baik agar dapat berkembang menjadi laki-laki dewasa yang sehat.
- b. Baik laki-laki maupun perempuan memerlukan landasan psikis yang memadai agar perkembangan emosinya berlangsung dengan baik. Hal ini harus dimulai sejak anak-anak, bahkan sejak bayi. Sentuhan pada kulitnya melalui rabaan dan usapan yang hangat, terutama sewaktu menyusui ibunya, akan memberikan rasa terima kasih, tenang, aman dan kepuasan yang tidak

akan ia lupakan sampai ia besar kelak. Perasaan semacam itu akan menjadi dasar kematangan emosinya dimasa yang akan datang.

- c. Setiap orang hendaknya terbebas dari kelainan atau penyakit, baik langsung maupun tidak langsung mengenai organ reproduksinya. Setiap kelainan atau penyakit pada organ reproduksi, akan dapat pula mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas reproduksinya. Termasuk disini adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual-misalnya AIDS dan Hepatitis B, infeksi lain pada organ reproduksi, infeksi lain yang mempengaruhi perkembangan janin, dampak pencemaran lingkungan, tumor atau kanker pada organ reproduksi, dan gangguan hormonal terutama hormon seksual.
- d. Seorang perempuan hamil memerlukan jaminan bahwa ia akan dapat melewati masa tersebut dengan aman. Kehamilan bukanlah penyakit atau kelainan. Kehamilan adalah sebuah proses fisiologis. Meskipun demikian, kehamilan dapat pula mencelakai atau mengganggu kesehatan perempuan yang mengalaminya. Kehamilan dapat menimbulkan kenaikan tekanan darah tinggi, pendarahan, dan bahkan kematian. Meskipun ia menginginkan datangnya kehamilan tersebut, tetap saja pikirannya penuh dengan kecemasan apakah kehamilan itu akan mengubah penampilan tubuhnya dan dapat menimbulkan perasaan bahwa dirinya tidak menarik lagi bagi suaminya. Ia juga merasa cemas akan menghadapi rasa sakit ketika melahirkan, dan cemas tentang apa yang terjadi pada bayinya. Adakah bayinya akan lahir cacat, atau lahir dengan selamat atau hidup. Perawatan

kehamilan yang baik seharusnya dilengkapi dengan konseling yang dapat menjawab berbagai kecemasan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi secara garis besar dapat dikelompokkan empat faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yaitu:

- a) Faktor sosial-ekonomi dan demografi, terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal.
- b) Faktor budaya dan lingkungan, misalnya praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dan sebagainya.
- c) Faktor psikologis, dampak pada keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang memberi kebebasan secara materi.
- d) Faktor biologis, yaitu cacat sejak lahir pada saluran reproduksi, pasca penyakit menular seksual.

2.5.5.3. Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja

Masalah terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih banyak dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah tersebut antara lain :

- a. Perkosaan

Kejahatan perkosaan ini biasanya banyak sekali modusnya. Korban tidak hanya remaja perempuan. Tetapi juga laki-laki. Remaja perempuan rentan mengalami perkosaan oleh sang pacar, karena dibujuk dengan atasan untuk menunjukkan bukti cinta.

b. *Free sex*

Seks bebas dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti. Seks bebas pada remaja secara medis selain memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual (IMS) dan virus HIV, juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada Rahim remaja perempuan. Sebab, remaja perempuan 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. Selain itu, seks bebas biasanya juga dibarengi dengan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja. Sehingga hal ini akan semakin memperparah persoalan yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi ini.

c. Kehamilan tidak diinginkan (KTD)

Hubungan seks pranikah di kalangan remaja didasari oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas. Misalnya saja mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta. Atau mitos bahwa berhubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks sekalipun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama si remaja perempuan dalam masa subur.

d. Aborsi

Aborsi merupakan keluarnya embrio atau janin dalam kandungan sebelum waktunya. Aborsi pada remaja terkait KTD biasanya tergolong dalam kategori aborsi provokatus, atau pengguguran kandungan yang sengaja dilakukan.

e. Perkawinan dan kehamilan dini

Nikah dini ini khususnya di daerah pedesaan. Di beberapa daerah, dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan anak dalam hal ini remaja perempuan. Alasan dari pernikahan dini ini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Remaja yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan.

e. Infeksi Menular Seksual (IMS) atau Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS

IMS sering disebut juga penyakit kelamin atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Sebab IMS dan HIV sebagian besar menular melalui hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun dubur. Untuk HIV sendiri dapat menular sengan transfusi darah, dan dari ibu kepada janin yang dikandungnya. Dampak yang ditimbulkan sangat besar, mulai dari gangguan orang reproduksi. Keguguran, kemandulan, kanker leher rahim, hingga cacat pada bayi dan kematian (33).

2.5.5.4. Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas dalam program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) adalah sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan di masyarakat termasuk remaja. Berbagai manfaat yang dirasakan oleh remaja dari adanya program PKPR ini adalah:

- 1) Mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan remaja;
- 2) Mendapatkan informasi mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi;
- 3) Tempat berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan remaja sehingga tidak terjerumus ke hal yang negatif;
- 4) Sebagai tempat berbagi dengan remaja lain khususnya mengenai kesehatan;
- 5) Teman dan pengalaman di bidang kesehatan remaja bertambah (34).

2.2.6. Rekomendasi dan Upaya mencegah pernikahan dini

2.2.6.1. Rekomendasi

Indonesia sebagai salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terikat untuk melaksanakan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang dirancang oleh PBB yang harus ditindaklanjuti oleh setiap negara anggota. Tujuan dari SDG's antara lain untuk mengakhiri kemiskinan, kelaparan, meningkatkan kesehatan dan pendidikan, serta untuk menghapus praktik perkawinan bawah umur.

Beberapa rekomendasi yang dihasilkan untuk menekan praktik perkawinan bawah umur di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual untuk remaja secara komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman untuk remaja
- b. Perlunya sinergi masyarakat, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah
- c. Penguatan peran tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah
- d. Penguatan peran tokoh adat dan agama
- e. Memberikan pemahaman mengenai legalitas perkawinan untuk jangka panjang (12).

Prinsip-prinsip penting untuk mengurangi perkawinan anak dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :

- a) Memobilisasi warga untuk mengubah norma yang mengabadikan pernikahan anak. Sering kali pernikahan anak dianggap sebagai urusan privat suatu keluarga, yang diatur oleh agama dan kebudayaan. Di beberapa kasus pernikahan anak dilakukan oleh keluarga-keluarga karena dianggap sebagai bentuk perintah dari keadaan sosial dan ekonomi. Pada kejadian lain, pernikahan anak dilakukan untuk menyatukan dan mempererat hubungan dua keluarga, mengamankan perjanjian jual-beli tanah atau properti lainnya, atau bahkan sebagai penyelesaian sengketa. Pada waktu yang berbeda, keluarga-keluarga menikahkan anak perempuan mereka untuk menghindari kekerasan seksual atau hubungan seks yang mungkin terjadi diluar pernikahan, termasuk

agar anak perempuan mereka tidak menjadi ibu tanpa suami yang takutnya nanti akan diasingkan oleh masyarakat.

- b) Bekerja bersama dengan orang tua juga penting, karena pernikahan anak acapkali merupakan konsekuensi dari paksaan dan tekanan dari keluarga karena faktor kemiskinan ataupun tekanan masyarakat.
- c) Merangkul pria, khususnya para ayah dan saudara laki-laki merupakan langkah yang sangat baik. Intervensi yang mengikutsertakan para ayah dan pemimpin/tokoh agama masyarakat akan memperluas pemahaman mereka tentang bahayanya pernikahan dini dan keuntungan jangka panjang dari pendidikan dan peluang ekonomi.
- d) Pada akhirnya, upaya-upaya intervensi haruslah membangkitkan pengaruh wanita dewasa dan anak perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat mereka. Wanita dan anak perempuan harus dilihat bukan sebagai korban atau orang yang beresiko.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempercepat penurunan angka perkawinan usia anak dapat dilakukan dengan memperhatikan rekomendasi-rekomendasi antara lain :

1. Meningkatkan cakupan layanan pendidikan dan bantuan tambahan untuk anak perempuan berusia 16-17 tahun. Banyaknya anak perempuan yang menikah pada usia 16 dan 17 di Indonesia menunjukkan perlunya untuk meningkatkan akses kepada layanan dan cakupan untuk anak perempuan.
2. Mengatasi norma sosial dan budaya di tingkat lokal. Laporan ini juga menemukan bahwa praktik perkawinan usia anak banyak dilakukan

dimana-mana dan terjadi di semua tingkat ekonomi, di masyarakat pedesaan dan perkotaan dan juga di seluruh wilayah Indonesia.

3. Mengatasi kemiskinan dengan menciptakan peluang yang lebih banyak bagi anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan ekonomi. Kemiskinan memainkan peranan penting dalam meneruskan tradisi perkawinan usia anak dan merupakan salah satu faktor pendorongnya. Secara global, orang tua dapat memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka untuk memastikan masa depan mereka, atau mereka dapat menganggap anak perempuan sebagai beban ekonomi yang harus mereka tanggung.
4. Menargetkan upaya pada tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan angka prevalensi dan angka absolut pernikahan anak perempuan tertinggi. Laporan ini menekankan perlunya menargetkan perkawinan usia anak pada semua tingkat (provinsi, kabupaten/ dan kecamatan) dan berdasarkan lokasi karena angkanya sangat bervariasi diantara dan di dalam provinsi, kabupaten, dan kecamatan.
5. Mendukung penelitian lebih lanjut dalam isu perkawinan usia anak di Indonesia.

Penelitian tentang isu perkawinan usia anak masih baru di Indonesia dan masih banyak yang perlu dipelajari. Investasi dalam penelitian berbasis data lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan program dan kebijakan untuk menanggapi hal ini. Investasi ini termasuk pemahaman yang lebih baik mengenai keputusan yang dibuat dalam keluarga mengenai pernikahan dan pendidikan anak

perempuan, faktor-faktor yang membuat beberapa orang tua berinvestasi lebih besar untuk anak perempuan mereka dibandingkan orang tua lain, dan harapan dan aspirasi anak perempuan untuk pernikahan dan masa depan mereka (4).

2.2.6.2. Upaya mencegah pernikahan dini

Elemen masyarakat Indonesia yang peduli dengan nasib anak-anak perempuan yang telah melakukan perkawinan, melakukan permohonan gugatan uji materil ke mahkamah konstitusi mengenai perubahan batas usia minimal perkawinan yaitu 19 tahun.

- a. Perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual untuk remaja secara komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman untuk remaja.
- b. Perlunya sinergi masyarakat, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah
- c. Penguatan peran tokoh adat dan agama
- d. Meninjau ulang ketentuan mengenai batas usia perkawinan yang terdapat dalam UU perkawinan, dan
- e. Memberikan pemahaman mengenai legalitas perkawinan untuk jangka panjang.

2.2.7. Perkembangan Remaja

2.2.7.1. Masa pubertas dan masa remaja

Masa pubertas adalah suatu fase perkembangan yang ditandai dengan telah terjadinya kematangan organ-organ reproduksi dan tercapainya kemampuan

bereproduksi. Masa pubertas dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu prapubertas, pubertas dan paskapubertas. Prapubertas merupakan masa peralihan antara masa anak-anak, tetapi belum disebut sebagai remaja. Selama masa prapubertas terjadi proses awal kematangan fisik dan psikis. Batasan usia prapubertas bagi laki-laki adalah 10-11 tahun, dan perempuan adalah 9-10 tahun. Tahap pubertas disebut juga tahap awal kematangan. Pada tahap ini, kematangan seksual pada perempuan ditandai dengan menstruasi pertama, dan pada laki-laki ditandai dengan awal keluarnya sperma atau saat mimpi basah. Pada tahap paskapubertas ciri-ciri kelamin primer dan sekunder akan terlihat semakin jelas. Batasan usia paskapubertas bagi laki-laki dan perempuan sekitar 16-17 tahun (9).

2.2.7.2. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja

Remaja mengalami usia pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat dan menjolok. Perkembangan pada masa prapubertas terjadi perubahan yang cepat baik menyangkut fisik maupun psikologi. Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer pada pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat adanya perubahan fisik.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh kematangan kelenjar endokrin. Perubahan hormonal menjadi pusat perkembangan primer. Sebelum mencapai masa pubertas, rangsangan yang datang dari luar melalui berbagai reseptor pada tubuh, setelah mencapai pusat panca indera, akan dilanjutkan melalui *striae terminalis* menuju pubertas inhibitor sehingga tidak ada rangsangan terhadap hipotalamus (9).

1) Mimpi basah dan ciri kelamin sekunder

Secara alamiah mani (sperma) akan keluar pada saat tidur, dan umumnya keluarnya sperma tersebut sering pada saat mimpi tentang seks. Hal inilah yang disebut mimpi basah. Mimpi basah merupakan pengalaman yang normal bagi semua remaja laki-laki, karena mimpi basah merupakan salah satu cara laki-laki mengeluarkan sperma (ejakulasi). Ejakulasi terjadi karena sperma terus menerus diproduksi tersebut perlu dikeluarkan. Jika sperma tidak dikeluarkan maka sperma akan diserap tubuh. Mimpi basah umumnya terjadi secara periodik, berkisar setiap 2-3 minggu. Pada laki-laki yang sudah menikah, jarang mengalami mimpi basah, karena sperma sudah dikeluarkan secara teratur melalui hubungan seksual dengan istrinya.

Ciri kelamin sekunder pada laki-laki yaitu terjadinya perubahan-perubahan tubuh.

Genitalia eksterna	Ukuran penis bertambah panjang dan melebar. Skrotum menjadi berpigmen dan berkerut-kerut.
Genitalia interna	Vesikula seminalis membesar dan mulai mensekresikan dan membentuk fructose
Suara	Larynx membesar, pita suara bertambah panjang menjadi lebih dalam (bersuara bariton)
Pertumbuha rambut	Tumbuh jenggot, tumbuh rambut pada kemaluan, ketiak, dada, dan sekitar anus, umumnya rambut tumbuh semakin banyak
Mental	Lebih agresif, sikap aktif. Berminat terhadap lawan jenis
Penyesuaian tubuh Kulit	Bahu meluas, otot-otot membesar Sekresi kelenjar sebasaee tebal dan bertambah sehingga cenderung terbentuk jerawat.

2) Menstruasi dan ciri kelamin sekunder

Haid (menstruasi) adalah luruhnya lapisan dinding rahim yang banyak mengandung pembuluh darah yang terjadi secara berkala dan dikeluarkan melalui vagina, atau perdarahan periodik melalui vagina yang terjadi dengan pelepasan mukosa uterus. Lama siklus menstruasi secara rata-rata adalah 28 hari. Siklus menstruasi dihitung mulai hari pertama terjadinya haid sampai hari pertama haid berikutnya. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti stress, pengobatan, dan masa menopause pada usia sekitar 45-50 tahun. Pada masa remaja, biasanya siklus menstruasinya belum teratur, terutama pada awal terjadinya menstruasi, tetapi setelah kurun waktu tertentu akan menjadi lebih teratur. Normalnya, haid berlangsung sekitar 4 hari dengan variasi 3-7 hari dan jumlah darah yang keluar setiap haid sekitar 50-150 mililiter.

Pertumbuhan tanda kelamin sekunder pada remaja sangat individual sifatnya anata remaja yang satu dengan yang lainnya. Perubahan fisik dapat menimbulkan konsekuensi permasalahan pada remaja, seperti misalnya :

- 1) Perbedaan ciri-ciri kelamin sekunder dengan remaja lainnya. Ukuran payudara yang terlalu besar atau terlalu kecil.
- 2) Bau badan yang tidak enak
- 3) Munculnya jerawat
- 4) Menstruasi tidak tertatur
- 5) Pertumbuhan fisik yang lebih cepat atau lebih lambat dari teman-teman lainnya.

Pertumbuhan fisik yang berbeda tersebut karena dipengaruhi oleh faktor keturunan (gen) dan faktor lingkungan (misalnya gizi dan latihan atau olahraga). Perubahan fisik yang menimbulkan rasa cemas dan malu pada remaja ini dapat diatasi dengan pemberian informasi dan wawasan yang benar dan luas. Semakin luas informasi yang dimiliki remaja, makin besar kesiapan remaja menghadapi masa remaja dengan sebaik-baiknya (9).

2.2.7.3. Perubahan Psikis remaja

Remaja secara mental sudah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah. Pemikiran seorang remaja bersifat egosentris. Egosentris remaja melibatkan kepercayaan bahwa orang lain sama terlibatnya dengan dirinya, bahwa dirinya unik, bahwa dirinya kebal. Efek egosentris remaja ini dapat membahayakan yaitu rasa kekebalan. Keyakinan ini akan mendorong remaja berperilaku seperti kebut-kebutan, penggunaan obat-obat terlarang, merokok, percobaan bunuh diri, dan perilaku seks yang tidak aman sehingga tertekan penyakit menular seksual atau kehamilan remaja (9).

2.2.7.4. Karakteristik perilaku dan perkembangan sosial remaja

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis secara cepat, dan tentunya berpengaruh pada perilaku remaja. Perilaku remaja sering menimbulkan problema pada remaja tersebut. Orang tua dan guru hendaknya dan selayaknya bisa dengan cepat mengetahui perubahan yang terjadi pada remaja beserta pengaruhnya pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksual. Pada masa remaja berkembang '*social cognition*' yaitu kemampuan

untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya (9).

2.2.7.5. Gizi Remaja

Salah satu unsur paling penting untuk menjaga kesehatan seorang gadis adalah makan yang baik. Tubuh remaja memerlukan protein yang cukup, vitamin, dan mineral selama usia pertumbuhannya (35).

2.3. Landasan Teori

Teori Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence Green. Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni :

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) :

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan lain sebagainya.

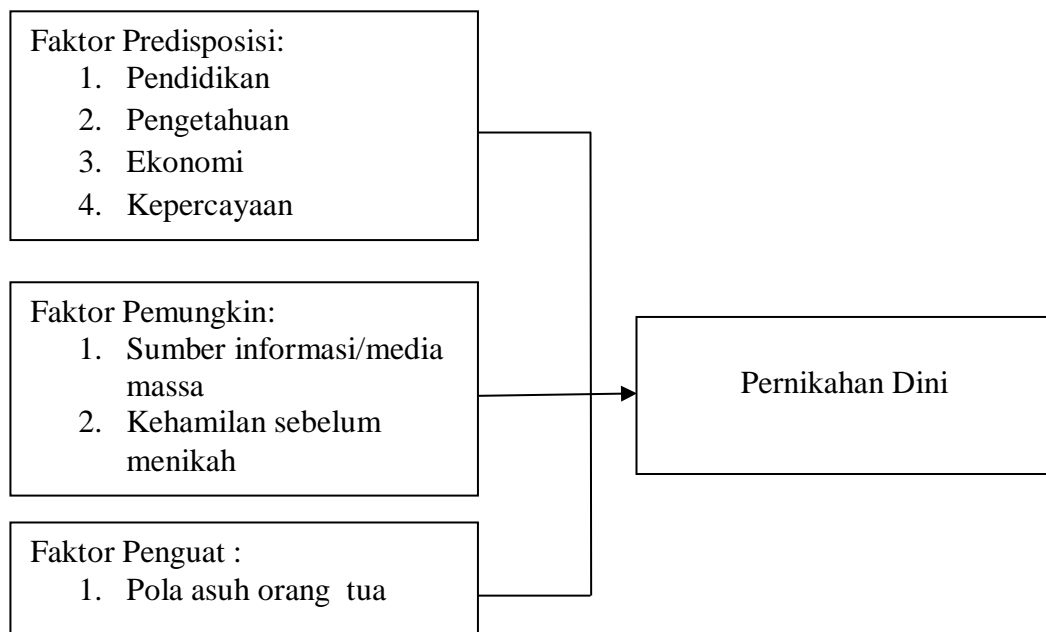
2. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya : air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dan sebagainya.

3. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif, dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas, lebih-lebih pada petugas kesehatan (36).

Secara sistematis kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

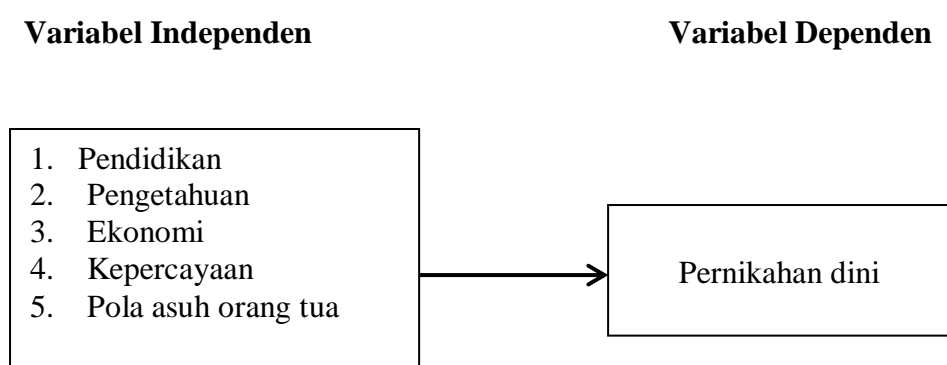


Gambar 2.1. Kerangka Teori Lawrence Green (37).

2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Peneliti Ini mengkaji variabel yang terdiri dari lima variabel bebas (Independen) yang

nilainya menentukan variabel lain dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruh terhadap variabel lainnya. Variabel Dependen (terikat) yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel independen adalah pengetahuan, pendidikan, persepsi orang tua, pekerjaan, sosial budaya sedangkan variabel dependen adalah kejadian pernikahan dini.



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

2.5. Hipotesis

Berdasarkan uraian telaah pustaka diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pendidikan terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun
2. Ada pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun
3. Ada pengaruh ekonomi terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun
4. Ada pengaruh kepercayaan budaya terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

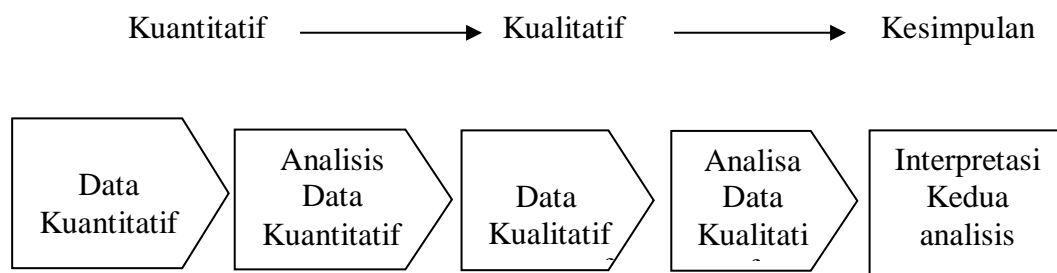
5. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian *Mix Method*. Diterapkan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif (kuesioner) pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif yang dilakukan dengan wawancara.

Adapun alat penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini dijelaskan melalui gambar berikut ini :



Keterangan :

Berdasarkan alur penelitian *mix methods* di atas, tahap awal akan dilakukan metode kuantitatif, yakni melakukan survey dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan defenisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala likert ini digunakan untuk variabel ekonomi dan orang tua. Selain itu, kuesioner penelitian ini juga menggunakan skala Guttman yaitu angket tertutup (berstruktur), hal yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden

yang berbeda-beda, selain itu untuk menghindari informasi yang lebih meluas. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup sehingga dengan demikian responden tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Skala ini digunakan pada variabel pengetahuan dan sosial budaya.

Selanjutnya dilakukan pendalaman materi dengan menggunakan metode kualitatif, yakni wawancara terhadap informan terpilih untuk menggali secara mendalam penyebab terjadinya pernikahan dini.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Peneliti menentukan lokasi penelitian berdasarkan kondisi desa Balimbingan yang memiliki karakteristik daerah perekonomian yang beragam dan masih banyak terdapat pasangan yang menikah pada usia dini serta merupakan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti bisa lebih leluasa untuk melakukan penelitian.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan November 2019 - Oktober 2021, dimulai dari survei awal, penelusuran pustaka, bimbingan proposal, seminar proposal, penelitian, ujian hasil dan komprehensif.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah pada usia dini dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020) yaitu 42 perempuan.

3.3.2. Sampel Pendekatan Kuantitatif

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling* yaitu 42 responden kasus dan 42 responden kontrol.

3.3.3. Informan metode penelitian Kualitatif

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang representative yang mana dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya yang diperlukan (38). Sampel pada penelitian kualitatif adalah orang yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan dibagi menjadi tiga kategori yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung.

- 1) Informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah melakukan pernikahan dini di desa Balimbingan.
- 2) Informan kunci (key informan) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini orang tua yang melakukan pernikahan dini di Desa Balimbingan yang menjadi informan kunci.

- 3) Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah masyarakat di desa Balimbingan yang pernah menjadi saksi atau pernah melihat prosesi pernikahan (penatua desa), pegawai puskesmas dan tokoh agama di desa Balimbingan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis data

- a) Data Primer

Pengumpulan data diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden.

- b) Data Sekunder

Data atau dukungan yang diperoleh dari data desa Balimbingan.

- c) Data Tersier

Data yang diperoleh dari berbagai referensi yang valid seperti jurnal dan Data WHO.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan *In-depth Interview* (wawancara mendalam) kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) sebagai panduan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan atau partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap informan.

3.5. Variabel dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) yaitu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, persepsi orang tua, sosial budaya. Variabel terikat (dependen) yaitu kejadian pernikahan dini.

3.5.2. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki responden terkait pernikahan dini meliputi definisi pernikahan usia dini, batasan usia pernikahan dini, faktor yang menyebabkan, serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan jenjang ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga pendidikan formal terakhir. Dalam hal ini pendidikan terakhir yang diperoleh oleh responden.

3. Ekonomi

Ekonomi merupakan segala sumber daya atau penghasilan perbulan yang diperoleh orang tua responden yang diukur dengan ketentuan sesuai dengan upah minimum regional (UMR).

4. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan seseorang terhadap apa yang dipercaya tentang pernikahan usia dini.

5. Pola asuh orang tua

Pola perilaku yang diterapkan pada responden oleh orang tua, yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

6. Pernikahan dini

Pernikahan dini adalah pernikahan atau akad yang bisa menjamin seorang laki-laki dan perempuan saling memiliki dan bisa melakukan hubungan suami istri, yang usianya belum mencapai umur yang telah ditentukan oleh undang-undang yang sedang berlaku di Indonesia yaitu dibawah 19 tahun.

3.6. Metode Pengukuran

Pada bagian ini peneliti menuliskan metode pengukuran yang digunakan pada penelitian meliputi nama variabel, jumlah pertanyaan, cara dan alat ukur yang digunakan, kategori dari hasil pengukuran dan skala ukuran.

Tabel 3.1 Aspek Pengukuran Variabel Independen

No.	Variabel	Alat dan Cara ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Variabel X Pendidikan	Kuesioner untuk menggali pendidikan terakhir responden dengan skor jawaban : 1. Pendidikan dasar 2. Pendidikan lanjut	1. Pendidikan dasar 2. Pendidikan lanjut	Ordinal
2.	Pengetahuan	Kuesioner untuk menggali pengetahuan responden, yang terdiri dari 15 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan skor jawaban: 1:benar 0:salah	Dinyatakan dalam 1. Cukup jika total skor 1-7 2. Baik jika total skor 8-15	Ordinal
3.	Ekonomi	Kuesioner untuk menggali ekonomi responden yang terdiri dari 1 pertanyaan dengan skor jawaban 1.rendah 2. tinggi	1. Rendah (<UMR : <Rp 2.501.519/bulan 2. Tinggi (≥UMR : ≥ Rp 2.501.519/bulan	Ordinal
4.	Kepercayaan	Kuesioner untuk menggali	1.Percaya Jika total skor >	Nominal

	Budaya	kepercayaan responden yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan skor 1.percaya 2. Tidak percaya	mean 2.Tidak percaya jika total skor < mean	
5.	Pola asuh	Kuesioner untuk menggali pola asuh orang tua responden yang terdiri dari 5 pertanyaan untuk setiap pola asuh dengan skor Ya:2 tidak:1	Dengan kategori: 1. Otoriter jika jawaban responden terbanyak adalah "Ya" pada pertanyaan otoriter 2. Demokratis jika jawaban responden terbanyak adalah "Ya" pada pertanyaan demokratis 3. Permisif jika jawaban responden terbanyak adalah "Ya" pada pertanyaan permisif	Ordinal
6.	Variabel Y Pernikahan Dini	Kuesioner	1) Menikah usia dini 2) Tidak menikah usia dini	Nominal

3.7. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara komputerisasi. Data yang terkumpul di olah dengan komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner, angket, maupun observasi.

2) *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data di olah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan realibel sehingga terhindar dari bias.

3) *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti.

4) *Entering*

Data *entry*, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu *SPSS*.

5) *Data Processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan di olah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan data di kantor Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun secara administratif Kecamatan Tanah Jawa terdiri dari 20 desa yaitu desa Bah Jambi II, Bah Jambi III, Bah Kisat, Baja Dolok, Baliju, Balimbingan, Bayu Bagsan, Bosar Galugur, Maligas Tongah, Marubun Bayu, Marubun Jaya, Mekar Mulia, Muara Mulia, Pagar Jambi, Panembean Marjanji, Parbalogan, Pardamean Asih, Pematang Tanah Jawa, Tanjung Pasir, Totap Majwa,

Sedangkan secara letak geografis Kecamatan Tanah Jawa berbatasan dengan:

Sebelah Barat : Kecamatan Dolok Panribuan
Sebelah Utara : Kecamatan Siantar
Sebelah Timur : Kecamatan Hutabayu
Sebelah Selatan : Kecamatan Hatonduhan

Kecamatan Tanah Jawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Simalungun. Terletak 100 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan luas wilayah mencapai 172,04 Km². Dengan jumlah penduduk 49.483 Jiwa. Tanah Jawa memiliki penduduk yang beragam yaitu etnis Toba 65%, Jawa 15%, Simalungun 7,5%, lainnya berasal dari etnis Melayu, china, Aceh dll. Mayoritas memeluk agama Kristen 70%, Islam 25%, Budha dan lain-lain 5%. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Jawa adalah Balimbingan. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal agustus 2019 – september 2021 di desa Balimbingan. Penelitian dilakukan dengan kunjungan dari satu rumah ke rumah yang lain .

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner oleh responden dan observasi.

4.2. Analisa Data Penelitian

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi data responden berdasarkan usia responden kasus dan kontrol yang di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Usia Responden Kasus dan Kontrol

Usia	frekuensi	%
14	1	1,2
15	2	2,4
16	5	6,0
17	14	16,7
18	20	23,8
20	12	14,3
21	13	15,5
22	10	11,9
23	2	2,4
24	4	4,8
25	1	1,2
Total	84	100

Berdasarkan tabel 4.1. Distribusi usia responden kasus diketahui bahwa usia menikah pertama yaitu 14 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 1,2 %, usia 15 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 2,4 %, usia 16 tahun sebanyak 5 responden dengan persentase 6,0 %, usia 17 tahun sebanyak 14 responden dengan persentase 16,7 %, usia 18 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 23,8%, Distribusi usia responden kontrol, usia menikah pertama yaitu 20 tahun sebanyak responden 12 dengan persentase 14,3 %, usia 21 tahun sebanyak 13 responden dengan persentase 15,5%, usia 22 tahun sebanyak 10 responden dengan persentase 11,9 %, usia 23 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 2,4 %, usia 24 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 4,8 %, usia 25 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 1,2%.

4.2.1. Analisis Univariat

4.2.2.1. Distribusi Pendidikan Responden Kasus dan Kontrol

Tabel 4.2. Tabel Distribusi Pendidikan Responden Kasus dan Kontrol

Pendidikan	Kasus		Kontrol		Jumlah
	n	%	n	%	
Dasar	24	57,1	1	2,3	25
Lanjut	18	42,9	41	97,7	59
Jumlah	42	100	42	100	84

Berdasarkan Tabel 4.2. Distribusi pendidikan responden kasus dengan pendidikan dasar sebanyak 24 responden dengan persentase 57,1%, dan pendidikan lanjut sebanyak 18 responden dengan persentase 42,9 %, Distribusi pendidikan responden kontrol dengan pendidikan dasar sebanyak 1 responden dengan persentase 2,3%, dan pendidikan lanjut sebanyak 41 responden dengan persentase 97,7 %.

4.2.2.2. Distribusi Pengetahuan Kasus dan Kontrol

Tabel 4.3. Tabel Distribusi Pengetahuan Responden Kasus dan Kontrol

Pengetahuan	Kasus		Kontrol		Jumlah
	n	%	n	%	
Cukup	24	57,1	0	0	24
Baik	18	42,9	42	100	60
Jumlah	42	100	42	100	84

Berdasarkan Tabel 4.3. Distribusi pengetahuan responden kasus dengan pengetahuan cukup sebanyak 24 responden dengan persentase 57,1%, dan pendidikan lanjut sebanyak 18 responden dengan persentase 42,9 %, Distribusi pengetahuan responden kontrol dengan pengetahuan baik sebanyak 42 responden dengan persentase 100 %.

4.2.2.3. Distribusi Ekonomi Kasus dan Kontrol

Tabel 4.4. Tabel Distribusi Ekonomi Responden Kasus dan Kontrol

Ekonomi	Kasus		Kontrol		Jumlah
	n	%	n	%	
Rendah	40	95,2	13	30,9	53
Tinggi	2	4,8	29	69,1	31
Jumlah	42	100	42	100	84

Berdasarkan Tabel 4.4. Distribusi ekonomi responden kasus dengan ekonomi rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 95,2%, dan ekonomi tinggi sebanyak 2 responden dengan persentase 4,8 %, Distribusi ekonomi responden kontrol dengan ekonomi rendah sebanyak 13 responden dengan persentase 30,9%, dan ekonomi tinggi sebanyak 29 responden dengan persentase 69,1 %.

4.2.2.4. Distribusi Kepercayaan Budaya Kasus dan Kontrol

Tabel 4.5. Tabel Distribusi Kepercayaan Responden Kasus dan Kontrol

Kepercayaan	Kasus		Kontrol		Jumlah
	n	%	n	%	
Percaya	24	57,1	7	16,7	31
Tidak Percaya	18	42,9	35	83,3	53
Jumlah	42	100	42	100	84

Berdasarkan Tabel 4.5. Distribusi kepercayaan responden kasus yang percaya terhadap pernikahan dini sebanyak 24 responden dengan persentase 57,1%, dan tidak percaya terhadap pernikahan dini sebanyak 18 responden dengan persentase 42,9 %, Distribusi kepercayaan responden kontrol yang percaya terhadap pernikahan dini sebanyak 7 responden dengan persentase 16,7

%, dan tidak percaya terhadap pernikahan dini sebanyak 35 responden dengan persentase 83,3%.

4.2.2.5. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Kasus dan Kontrol

Tabel 4.6. Tabel Distribusi Pola Asuh Orang tua Responden Kasus dan Kontrol

Pola Asuh Orang Tua	Kasus		Kontrol		Jumlah
	n	%	n	%	
Otoriter	32	76,1	21	50	53
Non-Otoriter	10	23,9	21	50	31
Jumlah	42	100	42	100	84

Berdasarkan Tabel 4.6. Distribusi pola asuh orang tua responden kasus dengan pola asuh otoriter sebanyak 32 responden dengan persentase 76,1%, dan pola asuh non-otoriter sebanyak 10 responden dengan persentase 23,9 %, Distribusi pola asuh orang tua responden kasus dengan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden dengan persentase 50 %, dan pola asuh non-otoriter sebanyak 21 responden dengan persentase 50 %.

4.2.2. Analisis Bivariat

Untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variable terikat digunakan uji *Chi-square* dan untuk mengetahui besar faktor resiko digunakan analisis *Odds Ratio*(OR). Berdasarkan hasil penelitian di desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun diperoleh hasil analisis bivariat dari masing-masing faktor risiko kejadian pernikahan usia dini pada kasus dan control sebagai berikut.

4.2.2.1. Hubungan Antara Pendidikan Responden dengan Pernikahan Usia Dini

Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Crosstabs Hubungan antara Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini

Pendidikan	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR (LL-UL)
	n	%	n	%		
Dasar	24	57,1	1	2,3	0,000	9,342 (6,859-435,710)
Lanjut	18	42,9	41	97,7		
Total	42	100	42	100		

Berdasarkan table 4.7. Hasil analisa hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini diperoleh hasil bahwa dari 42 sampel kasus, sebanyak 24 responden berpendidikan dasar dengan persentase 57,1 %, dan sebanyak 18 responden berpendidikan lanjut dengan persentase 42,9 %, dan dari 42 sampel kontrol, sebanyak 1 responden berpendidikan dasar dengan persentase 2,3 %, dan sebanyak 41 responden berpendidikan lanjut dengan persentase 97,7 %.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji menggunakan *Chi-Square* karena tidak terdapat sel dengan nilai *observed* nol (0) dan nilai dengan *expected* (E) kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil *p value* 0,000(<0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap pernikahan dini.

4.2.2.2. Hubungan Antara Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Dini

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Crosstabs Hubungan antara Pengetahuan dengan Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR (LL-UL)
	n	%	n	%		
Cukup	24	57,1	0	0	0,000	3,333 (2,265-4,906)
Baik	18	42,9	42	100		
Total	42	100	42	100		

Berdasarkan table 4.8 hasil analisa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan usia dini diperoleh hasil bahwa dari 42 responden kasus, sebanyak 24 responden dengan persentase % dengan pengetahuan cukup, sebanyak 18 dengan persentase % dengan pengetahuan baik. Dari 42 sampel kontrol, sebanyak 42 responden dengan persentase 100% dengan pengetahuan baik.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji menggunakan *Chi-Square* karena tidak terdapat sel dengan nilai *observed* nol (0) dan nilai dengan *expected* (E) kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil *p value* 0,000(<0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

4.2.2.3. Hubungan Antara Ekonomi Responden dengan Pernikahan Usia Dini

Variabel ekonomi memiliki 2 kategori yakni ekonomi rendah dan ekonomi tinggi. Untuk mengetahui hubungan antara ekonomi responden dengan pernikahan usia dini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Crosstabs Hubungan antara ekonomi dengan Pernikahan Usia Dini

Ekonomi	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR (LL-UL)
	n	%	n	%		
Rendah	40	95,2	13	30,9	0,000	44,615

Tinggi	2	4,8	29	69,1	(9,342-213,074)
Total	42	100	42	100	

Berdasarkan table 4.9 hasil analisa hubungan antara ekonomi dengan pernikahan usia dini diperoleh hasil bahwa dari 42 responden kasus, sebanyak 40 responden dengan persentase 95,2 % responden dengan ekonomi rendah sebanyak 2 dengan persentase 3,3% dengan ekonomi tinggi. Dari 42 responden kontrol, sebanyak 13 responden dengan persentase 30,9% responden dengan ekonomi rendah, sebanyak 29 responden dengan persentase 69,1% dengan ekonomi tinggi.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji menggunakan *Chi-Square* karena tidak terdapat sel dengan nilai *observed* nol (0) dan nilai dengan *expected* (E) kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil *p value* 0,000(<0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara ekonomi responden terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

4.2.2.4. Hubungan Antara Kepercayaan Budaya Responden dengan Pernikahan Usia Dini

Variabel kepercayaan memiliki 2 kategori yakni percaya dan tidak percaya. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan responden dengan pernikahan usia dini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Crosstabs Hubungan antara kepercayaan dengan Pernikahan Usia Dini

Kepercayaan budaya	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR (LL-UL)
	n	%	n	%		
Percaya	24	57,1	7	16,7	0,000	6,667
Tidak Percaya	18	42,9	35	83,3		(2,414-18,412)
Total	42	100	42	100		

Berdasarkan table 4.10 hasil analisa hubungan antara kepercayaan dengan pernikahan usia dini diperoleh hasil bahwa dari 42 responden kasus, sebanyak 24 responden dengan persentase 57,1 % responden percaya terhadap pernikahan dini, sebanyak 18 responden dengan persentase 42,9% responden tidak percaya terhadap pernikahan dini. Dari 42 responden kontrol, sebanyak 7 responden dengan persentase 16,7% responden percaya terhadap pernikahan dini, sebanyak 35 responden dengan persentase 83,3% dengan tidak percaya terhadap pernikahan dini.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji menggunakan *Chi-Square* karena tidak terdapat sel dengan nilai *observed* nol (0) dan nilai dengan *expected* (E) kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil *p value* 0,000(<0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan responden terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

4.2.2.5. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Crosstabs Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini

Pola Asuh	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR (LL-UL)
	n	%	n	%		
Otoriter	32	76,1	21	50	0,023	3,200
Non-Otoriter	10	23,9	21	50		(1,259-8,133)
Total	42	100	42	100		

Berdasarkan table 4.11 hasil analisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini diperoleh hasil bahwa dari 42 responden kasus, sebanyak 32 responden dengan persentase 76,1 % responden dengan pola asuh otoriter, sebanyak 10 dengan persentase 23,9% dengan pola asuh non-otoriter. Dari 42 responden kontrol, sebanyak 21 responden dengan persentase 50% responden dengan pola asuh otoriter, sebanyak 21 responden dengan persentase 50% dengan pola asuh non-otoriter.

Hasil uji hubungan tersebut memenuhi syarat untuk uji menggunakan *Chi-Square* karena tidak terdapat sel dengan nilai *observed* nol (0) dan nilai dengan *expected* (E) kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh hasil *p value* 0,023(<0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini di desa Balimbingan kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

4.2.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini menggunakan uji regresi logistik berganda (*multiple logistic regression*) melalui beberapa langkah:

1. Melakukan pemilihan variabel yang potensial dimasukkan sebagai kandidat model. Variabel yang dipilih sebagai kandidat adalah variabel yang memiliki nilai signifikan.

2. Dalam pemodelan ini variabel kandidat yang memiliki nilai *p-value* <0,05 pada uji bivariat (uji *chi-square*) dimasukkan secara bersama-sama dalam uji multivariat.
3. Penggunaan kemaknaan statistik 0,05 sebagai persyaratan dalam uji regresi logistik berganda untuk memungkinkan variabel-variabel yang secara terselubung sesungguhnya secara substansi sangat penting dimasukkan ke dalam model multivariat.
4. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, sebanyak 5 variabel yang dijadikan kandidat model pada uji regresi logistik berganda pada penelitian ini karena memiliki nilai signifikan <0,05 yaitu pengetahuan (0,000), pendidikan (0,000), ekonomi (0,000), kepercayaan (0,000), serta pola asuh orang tua (0,023).
5. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan regresi logistik berganda secara bersamaan dengan metode *forward conditional* untuk mengidentifikasi faktor paling berpengaruh terhadap pernikahan dini. Metode *forward conditional* yaitu memasukkan satu per satu variabel dari hasil pengkorelasian variabel dan memenuhi kriteria kemaknaan statistik untuk masuk ke dalam model, sampai semua variabel yang memenuhi kriteria tersebut masuk ke dalam model. Variabel yang masuk pertama kali adalah variabel yang mempunyai korelasi parsial terbesar dengan variabel dependen dan yang memenuhi kriteria tertentu untuk dapat masuk model.

Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	Sig	OR	95% C for EXP (B)	
				Lower	Upper

Pendidikan	0,454	0,000	9,342	6,859	453,710
Pengetahuan	0,565	0,000	3,333	2,265	4,906
Ekonomi	0,252	0,000	44,615	9,342	213,074
Kepercayaan budaya	0,114	0,063	6,667	2,414	18,412
Pola asuh	0,026	0,424	3,200	1,259	8,133

Variabel dominan atau variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi mempunyai nilai OR = 44,615 artinya orang tua dengan ekonomi rendah 44 kali lebih memungkinkan untuk menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan dengan orang tua dengan ekonomi tinggi.

Variabel pendidikan mempunyai nilai OR = 9,342 artinya responden dengan pendidikan dasar berpeluang 9,34 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden berpendidikan lanjut. Variabel pengetahuan mempunyai nilai OR = 3,333 artinya responden dengan pengetahuan cukup berpeluang 3,3 kali lebih besar melakukan pernikahan dini dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Variabel kepercayaan mempunyai nilai OR = 6,667 artinya responden yang percaya dengan pernikahan dini berpeluang 6,6 kali melakukan pernikahan dini dibanding dengan responden yang tidak percaya terhadap pernikahan dini.

Hasil uji regresi logistik yang dilakukan dengan menggabungkan semua hasil yang mempunyai hubungan signifikan dengan pernikahan dini didapatkan dari semua variabel terdapat 3 variabel yang memiliki pengaruh terhadap pernikahan dini, yakni pendidikan, pengetahuan, ekonomi. Dan 2 variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap pernikahan dini, yakni kepercayaan dan pola asuh orang tua.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Karakteristik Informan

Informan penelitian ini diambil sebanyak 7 orang yang sudah mewakili dari masalah penelitian yang diteliti. Informan terdiri dari informan utama(3 orang wanita yang melakukan pernikahan dini), informan kunci(1 orang tokoh adat), dan informan tambahan 3 orang yaitu orang tua dari pasangan pernikahan dini. Adapun karakteristik dari ketujuh informan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Inisial informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Agama
1.	Ny. W	18	Perempuan	SD	IRT	Jawa	Islam
2.	Ny. S	18	Perempuan	SD	IRT	Mandailing	Islam
3.	Ny. M	19	Perempuan	SMP	IRT	Jawa	Kristen
4.	Ny. H	18	Perempuan	SMP	Karyawan swasta	Jawa	Kristen
5.	Ny. I	35	Perempuan	SD	Petani	Jawa	Islam
6.	Ny. N	40	Perempuan	SD	Buruh	Batak	Islam
7.	Ny. SM	51	Perempuan	SMP	Petani	Batak	Islam
8.	Ny. D	40	Perempuan	SD	IRT	Jawa	Islam
9.	Tn. P	47	Laki-laki	SMA	Petani	Jawa	Kristen
10.	Tn. S	49	Laki-laki	SMA	Petani	Jawa	Islam
11.	Tn. I	55	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	Jawa	Islam
12.	Ny. E	31	Perempuan	D3	Perawat	Batak	Kristen

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa dari ke dua belas informan, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Rentang umur responden dari 18 tahun sampai 55 tahun. Berdasarkan jenjang pendidikan, 5 orang berpendidikan SD, 3 orang berpendidikan SMP, 3 orang berpendidikan SMA dan 1 orang berpendidikan diploma-3. Berdasarkan pekerjaan, 4 orang bekerja sebagai IRT, 4 orang bekerja sebagai petani, 1 orang bekerja sebagai buruh, 1 orang bekerja sebagai wiraswasta, 1 orang bekerja sebagai karyawan swasta dan 1 orang bekerja sebagai perawat. Berdasarkan suku,

8 orang bersuku jawa, 3 orang bersuku batak dan 1 orang bersuku mandailing.

Berdasarkan agama, 8 orang beragama islam dan 4 orang beragama Kristen.

4.3.2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini

1. Pengetahuan

Hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan pengetahuan informan tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14. Matriks hasil wawancara dengan informan tentang pengetahuan tentang pernikahan dini

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1 (Ny. W)	<i>“kalau menurut saya ya dek, pernikahan dini itu, nikahnya dibawah 17 tahun kali ya”</i>
Informan 2 (Ny. S)	<i>“nikah dini sama kayak nikah muda kan dek, menurut saya nikahnya dibawah 17 tahun”</i>
Informan 3 (Ny.M)	<i>“nikah dini itu nikah dibawah 17 tahun kak”</i>
Informan 4 (Ny.H)	<i>“nikah dini sama kayak nikah muda kan ya kak, menurut saya nikah muda itu nikah dibawah 17 tahun”</i>
Informan 5 (Ny.I)	<i>“nikah dini ya nikah dibawah 17 tahun. Iya kan..”</i>
Informan 6 (Ny. N)	<i>“nikah dibawah 17 tahun mungkin ya”</i>
Informan 7 (Ny. SM)	<i>“nikah dini itu nikah sebelum tamat SMA kali ya, 17 tahun mungkin”</i>
Informan 8 (Ny. D)	<i>“nikahnya dibawah 15 tahun”</i>
Informan 9 (Tn.P)	<i>“pernikahan yang nikahnya dibawah 17 tahun”</i>
Informan 10 (Tn. S)	<i>“pernikahan dini itu pernikahan dibawah 20 tahun”</i>
Informan 11 (Tn. I)	<i>“pernikahan dibawah 25 tahun untuk laki-laki dan dibawah 23 tahun untuk perempuan”</i>
Informan 12	<i>“pernikahan dini itu pernikahan dibawah usia 19 tahun”</i>

Informan	Hasil Wawancara
(Ny. E)	<i>baik untuk pria maupun wanita</i>

2. Ekonomi

Hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan ekonomi informan tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15. *Matriks hasil wawancara dengan informan tentang ekonomi tentang pernikahan dini*

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1 (Ny. W)	<i>“ya namanya udah gak sekolah, ngapain lama-lama juga nganggur yakan, pacar siap ngelamar. Yaudah nikah”</i>
Informan 2 (Ny. S)	<i>“lihat orang tua kasihan. Biar gak jadi beban orang tua aja”</i>
Informan 3 (Ny.M)	<i>“karna udah jodoh kali ya. Kalau udah ketemu jodoh ngapan lama-lama yakan, toh udah nggak sekolah lagi. Putus sekolah waktu SMP soalnya kak”</i>
Informan 4 (Ny.H)	<i>“saya udah nggak sekolah.nggak ada biaya dulu, Udah kerja juga. Selain itu kawan-kawan saya juga udah banyak yang nikah”</i>
Informan 5 (Ny.I)	<i>“ada. Soalnya suami saya udah ninggal, jadi saya banting tulang besarin anak-anak saya. Jadi waktu anak saya minta nikah, saya dukung banget. Setidaknya saya udah nggak mikirin dia lagi”</i>
Informan 6 (Ny. N)	<i>“ada. Karna nggak punya uang juga, mau makan aja susah, payah cakup lah dek”</i>
Informan 7 (Ny. SM)	<i>“ada. Kan udah saya bilang tadi, nggak sanggup saya nyekolahinnya karna suami saya juga kerja gak kerja”</i>
Informan 8 (Ny. D)	<i>“ada. Besar banget pengaruhnya, karena semua tergantung uang kan”</i>
Informan 9 (Tn.P)	<i>“ekonomi bisa, karna gak sekolah lagi, atau karna sudah hamil duluan”</i>
Informan 10 (Tn. S)	<i>“paling banyak mungkin karena faktor keuangan atau ekonomi ya, putus sekolah, dan hamil diluar nikah”</i>

Informan	Hasil Wawancara
Informan 11 (Tn. I)	<i>“ya banyak ya, bisa karena ekonomi, hamil diluar nikah, pengaruh media sosial seperti facebook dan apalagi sekarang ada tikiok, makin gak karuan lah anak zaman sekarang ini”</i>
Informan 12 (Ny. E)	<i>“salah satu faktor yang terbesar yaitu masalah ekonomi, pergaulan teman sebaya dan media sosial saya rasa dek”</i>

3. Kepercayaan Budaya

Hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan kepercayaan budaya informan tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16. Matriks hasil wawancara dengan informan tentang kepercayaan budaya tentang pernikahan dini

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1 (Ny. W)	<i>“Lumayan banyak memang kak yang nikah muda disini. Kayaknya bukan karna budaya sih ya, tapi karna keterpaksaan kondisi aja”</i>
Informan 2 (Ny. S)	<i>“kayaknya biasa aja ya, nggak ada masalah juga kan kalau nikah muda”</i>
Informan 3 (Ny.M)	<i>“biasa aja. Paling jadi bahan omongan seminggu aja”</i>
Informan 4 (Ny.H)	<i>“kayaknya biasa aja sih kak, waktu aku nikah dulu justru para keluarga pada dukung, karna kan nikah cepet bias menghindari zinah juga kan”</i>
Informan 5 (Ny.I)	<i>“oh masih. Banyak juga yang nikah muda disini”</i>
Informan 6 (Ny. N)	<i>“kayaknya masih ada ya, soalnya karna kondisi di sini sih yang bikin”</i>
Informan 7 (Ny. SM)	<i>“bukan budaya mungkin namanya ya dek, cuman ya karna faktor ekonomi, terpaksa lah”</i>
Informan 8	<i>“keterpaksaan kali ya namanya, namanya juga nggak</i>

Informan	Hasil Wawancara
(Ny. D)	<i>punya duit lagi untuk buat sekolah”</i>
Informan 9 (Tn.P)	<i>“saya ada ya. Karna kalau lama nikah suka di bilang perawan tua atau kadang karna anak melihat kondisi orang tuanya sih, yang makan aja susah”</i>
Informan 10 (Tn. S)	<i>“kalau menurut agama tidak ada batasan usia menikah seorang perempuan dek. Tapi karena kebiasaan disini ya begitu. Kalau udah nggak sekolah lagi biasanya cepet nikah”</i>
Informan 11 (Tn. I)	<i>“Ya tapi kalau disini udah kayak budaya mungkin yang nikah muda ini”</i>
Informan 12 (Ny. E)	<i>“salah satu faktor yang terbesar yaitu masalah ekonomi, dan udah karena jadi kebiasaan lingkungan juga pergaulan teman sebaya dan media sosial saya rasa dek”</i>

4. Pola Asuh Orang tua

Hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan pola asuh orang tua informan tentang pernikahan dini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17. *Matriks hasil wawancara dengan informan tentang pengetahuan tentang pernikahan dini*

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1 (Ny. W)	<i>“Bapak saya itu slalu nyuruh saya ini, itu tanpa nanya ke saya. Saya nya mau nggak, saya nya suka nggak. Nggak pernah ditanya itu kak. Bapak saya emang keras. Jadi Ibu saya pun nggak bisa bilang apa-apa”</i>
Informan 2 (Ny. S)	<i>“kayaknya ada juga sih, saya nggak begitu dekat dengan orang tua saya. Soalnya dulu tinggal di rumah nenek waktu kecil. Setelah nenek meninggal, yaudah balek ke rumah orang tua. Jadi nggak begitu dekat dan saya pun kurang terbuka mengenai apa yang saya rasakan”</i>
Informan 3 (Ny.M)	<i>“kayaknya nggak sih. Saya memang pengen nikah muda aja”</i>
Informan 4 (Ny.H)	<i>“saya dari kecil udah nggak punya orang tua kak. Saya tinggal sama keluarga dari ibu saya. Tante. Kayaknya</i>

Informan	Hasil Wawancara
Informan 5 (Ny.I)	<i>nggak sih. Soalnya tante saya membebaskan saya untuk mengambil keputusan untuk hidup saya” “kadang iya. Kadang juga nggak. Lagian kita orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anak kan..”</i>
Informan 6 (Ny. N)	<i>“kadang ya namanya kita orang tua, kita ngerasa kita yang paling benar. Namanya orang tua pasti mau yang terbaik untuk anaknya. Kadang saya Tanya juga maunya apa, tapi tetap saya yang menentukan kesimpulannya”</i>
Informan 7 (Ny. SM)	<i>“boleh, tapi tetap saya dan suami yang mengambil keputusan apapun itu”</i>
Informan 8 (Ny. D)	<i>“ kadang iya, kadang enggak. Tapi segala keputusan yang menentukan ya orang tuanya juga”</i>

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Hasil penelitian

5.1.1 Pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2019 dengan nilai *p-value* = 0,000. Nilai OR= 9,342, maka perempuan yang memiliki pendidikan dasar berisiko 9,3 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan lanjut .

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazli Halawani Pohan (2017) yang menyatakan bahwa remaja putri dengan pendidikan rendah mempunyai resiko 5,784 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpendidikan menengah (40). Hal ini sejalan pula dengan penelitian Siti Salamah (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pernikahan usia dini dengan nilai *p value* = 0,001 (<0,05) ; OR= 8,63 menunjukkan bahwa sampel yang Pendidikan dasar 8,632 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini daripada responden dengan pendidikan lanjut (41).

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanella Ayu Wulandari, Anggi Napida A, dan Suparman yang menyatakan bahwa variabel pendidikan responden memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita yang dibuktikan dengan *p-value* pada uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,035(*p*<0,05) (42).

Menurut Notoatmojo, menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatar belakang pendidikan tinggi lebih kecil berisiko melakukan pernikahan usia dini. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan remaja, maka remaja akan semakin mudah menerima informasi tentang dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan dan sosial (43).

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan pada saat penelitian yaitu sebagian besar pendidikan terakhir responden kasus yang melakukan pernikahan usia dini yaitu lulus sekolah menengah pertama (SMP), dimana rata-rata usia ketika remaja baru lulus menempuh pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu usia 16 sampai 17 tahun . Menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003 pendidikan sekolah menengah pertama merupakan pendidikan yang termasuk kategori pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan pada responden kontrol yaitu sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Dalam undang-undang pendidikan, sekolah menengah atas (SMA) merupakan kategori pendidikan menengah dan perguruan tinggi merupakan kategori Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan data peneliti dari 42 responden kasus terdapat 57,1% dengan pendidikan dasar dan 42,9% lainnya memiliki pendidikan lanjut tetapi tidak hingga tamat SMA. Sehingga peneliti berkesimpulan semakin rendah pendidikan responden, maka akan cenderung melakukan pernikahan dini. Hal ini kemungkinan terjadi karena responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung sulit untuk menerima informasi.

5.1.2. Pengetahuan berpengaruh terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2019 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $OR=3,333$, maka perempuan yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 3,33 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pengetahuan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Salamah (2016) yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 12,66 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pengetahuan baik (41). Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi (44).

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazli Halawani Pohan(2017) menyatakan bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai risiko 6,192 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik (40). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwinanda (2016) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan dini memiliki risiko 4,286 kali dari pada responden

yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95% CI: 2,082-8,825) (44).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : *predisposing factor, enabling faktor dan reirforshing faktor* (21).

Dari hasil penelitian terdapat 24 responden dengan pengetahuan cukup dan 18 responden dengan pengetahuan baik. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai pengetahuan mereka tentang pernikahan dini, dominan masih minim pengetahuan tentang pernikahan dini, hasil wawancara peneliti dengan informan yang melakukan pernikahan dini *“kalau menurut saya ya dek, pernikahan dini itu, nikahnya dibawah 17 tahun kali ya”* (Informan 1, *“nikah dini sama kayak nikah muda kan dek, menurut saya nikahnya dibawah 17 tahun”* (Informan 2), *“nikah dini itu nikah dibawah 17 tahun kak”* (Informan 3), *“nikah dini sama kayak nikah muda kan ya kak, menurut saya nikah muda itu nikah dibawah 17 tahun”* (Informan 4). Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden hanya lulus sekolah formal sampai dengan sekolah menengah pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang mempengaruhi pola pikir responden dalam membuat keputusan didalam hidupnya.

5.1.3. Ekonomi berpengaruh terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ekonomi terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa

Kabupaten Simalungun tahun 2019 dengan nilai *p-value* = 0,000. Nilai OR= 44,615 , maka perempuan yang memiliki orang tua dengan ekonomi rendah berisiko 44,61 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki ekonomi tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazli Halawani Pohan(2017) yang menyatakan bahwa status ekonomi rendah memiliki resiko 3,285 kali menikah dini dibanding remaja putri yang status ekonomi tinggi (40). Hal ini sejalan dengan penelitian Ade Rahayu Prihartini dan Rosidah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini dengan *p-value* = 0,001<0.05 (45). Penelitian Dian Maya Sari (2018) juga sependapat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dengan kejadian pernikahan dini. Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga, dalam hal ini ekonomi berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Tinggi rendahnya ekonomi seseorang akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini(46).

Menurut penelitian Yanti, Hamidah dan Wiwita (2018) perkawinan dibawah umur terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu sehingga akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab orang tua (47).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden yang melakukan pernikahan usia dini salah satunya karena di sebabkan oleh faktor ekonomi. Sebagian dari mereka memutuskan untuk menikah bukan karena dari dirinya masing-masing, ada sebagian karena keputusan orangtua. Orangtua menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk menyekolahkanannya dengan demikian orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya karena dianggap dapat meringankan beban orangtua. Dari hasil wawancara terhadap orang tua informan utama, didapat bahwa ada pengaruh ekonomi terhadap keputusan mereka menikahkan anaknya pada usia dini “*ada. Soalnya suami saya udah ninggal, jadi saya banting tulang besarin anak-anak saya. Jadi waktu anak saya minta nikah, saya dukung banget. Setidaknya saya udah nggak mikirin dia lagi*”(Informan 5), “*ada. Karna nggak punya uang juga, mau makan aja susah, payah cakup lah dek*” (Informan 6), “*ada. Kan udah saya bilang tadi, ngak sanggup saya nyekolahinnya karna suami saya juga kerja gak kerja*” (Informan 7), “*ada. Besar banget pengaruhnya, karena semua tergantung uang kan*” (Informan 8), “*ekonomi bisa, karna gak sekolah lagi, atau karna sudah hamil duluan*” (Informan 9), *pengaruh media sosial seperti facebook dan apalagi sekarang ada tiktok, makin gak karuan lah anak zaman sekarang ini*” (Informan 11).

5.1.4. Kepercayaan tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2019 dengan nilai $p\text{-value} = 0,063$. Nilai $OR = 6,667$, maka perempuan yang memiliki kepercayaan terhadap pernikahan dini

berisiko 6,66 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang tidak percaya dengan pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bella Setya Haswati (2019) yang menyatakan bahwa dari hasil uji *Chi square* dengan nilai *p-value* = 0,806 > 0,05 maka H1 ditolak Ho diterima, maka tidak ada hubungan antara kepercayaan dengan pernikahan dini (48). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh

Menurut peneliti, dari kuesioner yang disebarakan ke responden diketahui bahwa sebagian besar wanita di Desa Balimbingan percaya bahwa kebudayaan yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini karena kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan. Jika wanita tersebut lama menikah maka akan dianggap sebagai perawan tua. Menikahkan anak pada usia dini dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara dengan informan dilapangan didapat hasil bahwa mereka tidak menganggap bahwa mereka yang menikah dini bukan karena budaya melainkan karena keterpaksaan atau karena kondisi ekonomi yang mendorong untuk melakukan pernikahan dini, “*Lumayan banyak memang kak yang nikah muda disini. Kayaknya bukan karna budaya sih ya, tapi karna keterpaksaan kondisi aja*”(informan 1), “*kayaknya biasa aja sih kak, waktu aku nikah dulu justru para keluarga pada dukung, karna kan nikah cepet bisa menghindari zinah juga kan*”(Informan 4), “*bukan budaya mungkin namanya ya dek, cuman ya karna faktor ekonomi, terpaksa*”(Informan 7), Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan dari pengaruh

kebudayaan di desa tersebut maka semakin besar wanita yang melakukan pernikahan dini.

5.1.5. Pola asuh tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tahun 2019 dengan nilai $p\text{-value} = 0,424$. Nilai $OR = 3,200$ maka perempuan yang memiliki pola asuh otoriter berisiko 3,2 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan dengan pola asuh non-otoriter.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Salamah (2016) yang menyatakan bahwa didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p\text{value} = 0,441$ dengan nilai $OR = 1,450$ menunjukkan bahwa pola asuh otoriter 1,450 kali lebih besar berisiko terhadap pernikahan usia dini dari pada pola asuh non-otoriter (41).

Menurut peneliti, dari kuesioner yang disebar ke responden diketahui bahwa sebagian besar wanita di Desa Balimbingan yang melangsungkan pernikahan dini tidak semua memiliki tingkat kedewasaan/kematangan yang ideal. Meningat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa maka pola asuh anak dalam keluarga perlu disebarluaskan pada setiap keluarga. Dari hasil wawancara terhadap orang tua informan utama, didapat bahwa setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk mengasuh anaknya, *“kadang iya. Kadang juga nggak. Lagian kita orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anak kan..”*(Informan 5), *“kadang ya namanya*

kita orang tua, kita ngerasa kita yang paling benar. Namanya orang tua pasti mau yang terbaik untuk anaknya. Kadang saya Tanya juga maunya apa, tapi tetap saya yang menentukan kesimpulannya”(Informan 6), “boleh, tapi tetap saya dan suami yang mengambil keputusan apapun itu”(informan 7), “ kadang iya, kadang enggak. Tapi segala keputusan yang menentukan ya orang tuanya juga”(informan 8). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin, tetapi masih ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah wanita yang kebanyakan memiliki latar belakang pendidikan dasar (SD/SMP) sehingga saat melakukan penyebaran data atau melakukan wawancara, peneliti melakukan secara pelan-pelan sehingga waktu penelitian menjadi lebih lama.
2. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, sehingga peneliti harus melakukan dengan hati-hati. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menerapkan protokol kesehatan saat melakukan pengumpulan data (pembagian kuesioner dan wawancara) dengan menggunakan masker, mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan kegiatan, serta menjaga jarak dengan responden/informan (*social distancing*).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, $p\text{-value} = 0,000$
- 2) Pengetahuan berpengaruh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, $p\text{-value} = 0,000$
- 3) Ekonomi berpengaruh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, $p\text{-value} = 0,000$
- 4) Kepercayaan budaya tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan, Kabupaten Simalungun, $p\text{-value} = 0,063$
- 5) Pola asuh tidak berpengaruh terhadap pernikahan dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun, $p\text{-value} = 0,672$
- 6) Variabel dominan atau variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi mempunyai nilai OR = 44,615 artinya maka perempuan yang memiliki orang tua dengan ekonomi rendah berisiko 44,61 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang memiliki ekonomi tinggi.

6.2. Saran

1. Bagi Responden

Lebih aktif mencari informasi terkait dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi baik dari kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun media elektronik baik televisi, surat kabar maupun media online.

2. Bagi Masyarakat

Perlunya pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan. Serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan remaja sejak di Sekolah dasar maupun pada orangtua didik.

3. Bagi Puskesmas

Perlunya mengaktifkan program remaja yaitu Penyuluhan Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR) agar remaja dibekali dengan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan mereka dan mendapat informasi yang berhubungan dengan pernikahan dini.

4. Bagi KUA

Agar memberikan informasi kepada pasangan baru terkait dampak pernikahan usia dini, selain itu untuk masyarakat yaitu pemberian informasi pendidikan kesehatan bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Usia Pernikahan ideal 21-25 tahun. 2017; Available from: bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun
2. Sitorus IR. Batasan usia perkawinan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. 2019;(16):190–9.
3. UNICEF. Child marriage is a violation of human rights, but is all too common. www.data.unicef.org. 2019.
4. Judiasih SD. Pernikahan bawah umur Indonesia. Summayah D, editor. Bandung: REFIKA; 2018.
5. Fadhil. Faktor Penyebab Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Kelanjutan Pendidikan Di Desa Jelutih Kecamatan Batin XIV Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. 2020;
6. Burns AA. Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan. I. Achmad dr. J, editor. Yogyakarta: ANDI; 2016. 455 p.
7. Manuaba IA. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2009.
8. Lestari W, Fitrianti Y. Age Session in Court Phenomena Associated with Low Birth Weight Infants in Sidengok Village , Pejawaran Sub District , Banjarnegara District. 2017;(17):59–66.
9. Citrawathi DM. Sistem Reproduksi Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014. 63 p.
10. Khasanah N. Pernikahan Dini Masalah dan Problematika. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA; 2017. 13 p.
11. Priohutomo S. Survei Demografi dan Kesehatan. 2018;
12. Judiasih S. Perkawinan Bawah Umur di Indonesia. Sumayyah D, editor. Bandung: PT Refika Aditama; 2018. 1–2 p.
13. Wulandari E. Analysis Of Factors Related to early Marriage in Torobulu Village Kec. Laeya. 2019;14(01):30–44.
14. Kumaidi. Hubungan sikap dan status ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja putri. 2015;XI(1):75–80.
15. Tuti Meihartati. Hubungan kehamilan usia dini dengan kejadian persalinan prematur di ruang persalinan rumah sakit ibu dan anak paradise tahun 2015. 2017;2(1):66–70.
16. Isnaeni HM. Hukum perkawinan Indonesia. 2016. 38 p.
17. Khasanah N. Pernikahan dini. KR R, editor. Yogyakarta: AR-Ruzz Media; 2017.
18. Marisi CG, Heeng G, Hutagalung MP. Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6 : 14-15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama. 2020;5(1):14–5.
19. Kiwe L. Mencegah pernikahan dini. Swaesti E, editor. Jogjakarta: AR-Ruzz Media; 2017.
20. Isyana N, Puspitasari N. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause. :35–42.
21. B. F. Skinner. Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar; 2013. 615 p.
22. SY Astuty. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di desa tembung kecamatan percut sei tuan kabupaten deli serdang. 2015;
 23. Sardi B. Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. 2016;
 24. Sulistiani. Determinan Perkawinan pada Anak di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2020. 2021;
 25. Sofyan S. Willis. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2014.
 26. Lestari T. Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak. Yogyakarta: Psikosain; 2016.
 27. Kumalasari I. Kesehatan Reproduksi. SUSlia A, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2012. 3 p.
 28. Sudarsono. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
 29. Kumalasari. kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
 30. Kamban. Perkawinan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Sapan, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa). 2012;
 31. IDAI. Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Aspek Sosial.
 32. Andika. Cara cerdas Mendidik Anak Tentang Seks. Yogyakarta: Pustaka Gratama; 2010.
 33. Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
 34. Arsani NLKA, Agustini NNM, Purnomo IKI. Peranan Program Pkpr (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng. 2013;2(1):129–37.
 35. Burns AA. Pemberdayaan Wanita Dalam Bidang Kesehatan. Achmad Januar, editor. Penerbit Andi; 2016.
 36. Priyoto. teori sikap dan perilaku dalam kesehatan. Pacitan: Nuha Medika; 2014.
 37. Wardati NA. Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2020. 2015;(2003):11–31.
 38. Agustinova DE. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Calpulis; 2015. 53 p.
 39. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam penelitian Bidang Kesehatan dan Umum. Cita Pustaka Media Perintis; 2016. 153 p.
 40. Pohan NH. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. J Endur [Internet]. 2017;2(3):424. Available from: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
 41. Salamah S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon kabupaten Grobogan. 2016; Available from: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=siti+salamah+2016+pernikahan+dini&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DKVgq5hd8lgE
 42. Wulandari KA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di dusun Gading Banjarnegara. Rev Bras Geogr Física

43. Notoatmodjo PDS. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
44. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;10(1):76.
45. Prihartini AR, Rosidah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda di Desa Gunung Sembung. *Sereal Untuk*. 2018;51(1):51.
46. Sari DM, Saragih GN. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Pada Wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. 2018;(7):1–9.
47. Yanti, Hamidah, Wiwita. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis KABUPATEN Siak. 2018;6(November):96–103.
48. Haswati BS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. 2019;

Lampiran 1

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden kepada :

Nama : Doren Lestari Sagala

NPM : 1702012044

Instansi : S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

Untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Dini di Desa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Tahun 2019”. Saya akan memberikan jawaban sejujurnya demi kepentingan penelitian ini.

Medan, September 2021

Peneliti

Responden

(Doren Lestari Sagala)

(.....)

Lampiran 2

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2019

No kuesioner :

Tanggal :

A. PETUNJUK

1. Silahkan menjawab pertanyaan dengan jujur
2. Jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk penelitian

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :

2. Usia pertama menikah :

3. Pendidikan Terakhir

- Tidak lulus SD
- Lulus SD
- Lulus SMP
- Lulus SMA
- Lulus PT

4. Penghasilan keluarga /bulan :

- > 2.501.519/bulan
- < 2.501.591/bulan

1. PENGETAHUAN

1. Apa yang dimaksud dengan perkawinan menurut UU Nomor 1 tahun 1974?
 - a. Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b. Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan.
 - c. Perkawinan adalah ikrar antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan saling suka.
 - d. Perkawinan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang sah di depan penghulu.
2. Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah...
 - a. Untuk mendapat rezeki
 - b. Untuk mendapatkan keturunan dan membentuk keluarga yang sejahtera
 - c. Untuk meringankan beban orang tua
 - d. Untuk mendapatkan keuntungan
3. Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah *kecuali*...
 - a. Penyesuaian yang baik dari pihak pasangan
 - b. Menjadi kebanggaan yang baik untuk suami dan istri
 - c. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak
 - d. Berselisih pendapat antara suami dan istri
4. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal wanita dan pria adalah
 - a. 16 tahun dan 19 tahun
 - b. 19 tahun dan 19 tahun
 - c. 21 tahun dan 25 tahun
 - d. 25 tahun dan 25 tahun
5. Menurut saudara yang dimaksud dengan pernikahan usia dini adalah ...
 - a. Pernikahan yang terjadi pada usia <20 tahun
 - b. Pernikahan yang terjadi pada usia >20 tahun
 - c. Pernikahan yang terjadi pada usia >25 tahun
 - d. Pernikahan yang terjadi pada usia >30 tahun
6. Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah
 - a. 15 tahun -20 tahun
 - b. 20 tahun -35 tahun
 - c. 35 tahun -40 tahun
 - d. 40 tahun keatas

7. Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan Reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini adalah
 - a. Resiko terkena kanker serviks
 - b. Mudah stress
 - c. Tidak percaya diri
 - d. Menyebabkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)
8. Pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti...
 - a. Kanker serviks
 - b. Berat badan Lahir rendah (BBLR)
 - c. Kematian ibu
 - d. Perdarahan pada saat melahirkan
9. Berikut yang merupakan resiko kesehatan reproduksi pada perempuan yang hamil di usia <20 **kecuali** ...
 - a. Mengalami pendarahan dan mengalami kesulitan saat persalinan
 - b. Mengalami kelahiran premature
 - c. Meningkatkan resiko kematian ibu dan bayi
 - d. Berat bayi lahir rendah (BBLR)
10. Proses persalinan yang sulit pada perempuan yang berusia <20 tahun disebabkan ..
 - a. Sistem reproduksinya belum matang
 - b. Kelainan panggul yang disebabkan belum berkembang secara sempurna
 - c. Belum siap secara psikologis
 - d. Kesulitan mengejan saat melahirkan
11. Dampak kehamilan pada usia muda atau remaja terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi adalah...
 - a. Tidak ada dampak terhadap angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi
 - b. Ibu dan bayi yang di lahirkan sehat karena usia ibu masih muda
 - c. Meningkatkan jumlah kematian ibu dan bayi
 - d. Ibu rentan menderita anemia
12. Berikut dampak Pernikahan usia muda dalam kehidupan sosial, **kecuali**
 - a. Kurang mendapatkan pendidikan formal (putus sekolah)
 - b. Kehilangan masa bermain bersama teman-teman
 - c. Emosional belum matang
 - d. Resiko terkena gangguan kesehatan reproduksi
13. Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia dini, **kecuali**..
 - a. Faktor ekonomi keluarga
 - b. Faktor keturunan
 - c. Putus sekolah

- d. kehamilan di luar nikah
14. Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini hal ini akan berdampak pada..
- Keharmonisan keluarga
 - Ketidakharmonisan keluarga dan perceraian
 - Interaksi sosial
 - Kerukunan antar masyarakat
15. Menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian hal ini disebabkan oleh..
- belum matangnya emosional
 - tuntutan dalam berkeluarga
 - salah satu pasangan yang belum dewasa
 - pendidikan yang rendah

2. KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

a. Pola Asuh Otoriter

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Bapak /ibu dengan keras melarang anaknya bergaul dengan remaja lain baik laki-laki maupun perempuan karena dapat menimbulkan pergaulan bebas		
2.	Orang tua anda melarang keras jika anda membantah setiap keputusannya (termasuk memutuskan di usia berapa anda harus menikah)		
3.	Orang tua anda tidak pernah mengajak berdiskusi tentang masa depan anda		
4.	Orang tua anda tidak pernah mau mendengar masalah anda yang berkaitan dengan masa depan anda misalnya (apakah harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, di usia berapa anda harus menikah)		
5.	Bapak/ibu anda selalu menolak /menutup diri ketika anda bertanya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja		

b. Pola Asuh Demokratis

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Bapak ibu sering mengajak berdiskusi terkait masa depan anda		
2.	Bapak ibu anda pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan		
3.	Bapak ibu anda sering menjelaskan mengenai masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini (usia nikah <20 tahun)		
4.	Bapak ibu selalu memberikan tanggapan ketika anda bertanya masalah		

	pernikahan dan masalah kesehatan reproduksi		
5.	Bapak Ibu selalu memberi tanggapan positif terhadap keputusan anda yang berkaitan dengan masa depan anda		

c. Pola Asuh Permisif

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Bapak/ ibu tidak pernah membicarakan dengan anak masalah kesehatan reproduksi pada perempuan apabila menikah di usia		
2.	Bapak/ibu membebaskan anda untuk memperoleh informasi terkait dampak pernikahan usia pada kesehatan reproduksi dan Psikologis		
3.	Bapak /ibu anda jarang mengajak anda berdiskusi terkait masa depan anda, kapan sebaiknya anda menikah, dan usia berapa anda harus menikah		
4.	Bapak /ibu membebaskan anda untuk bergaul dengan siapapun di manapun tanpa ada batasan		
5.	Bapak /ibu anda jarang memberikan saran atau pendapat terhadap anda ketika anda mengalami masalah/problem terkait masa depan anda		

3. KUESIONER KEPERCAYAAN

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Melakukan pernikahan di usia <20 tahun (menikah muda) sebagian masyarakat akan menganggap bahwa perempuan tersebut akan menjadi perawan tua		
2.	Mitos apabila seorang perempuan yang menikah di usia berisiko terhadap kesehatan reproduksinya		
3.	Orang tua menikah pada usia <20 tahun, kemungkinan saya akan menikah di usia dini (<20 tahun), karena pernikahan usia dini merupakan tradisi yang turun temurun		
4.	Orang tua yang memiliki anak perempuan harus segera mencari jodoh sejak lahir, hal ini di karenakan jika memiliki anak perempuan belum memiliki calon, merupakan aib keluarga		
5.	Apabila lingkungan teman-teman anda banyak yang menikah di usia dini, kemungkinan hal ini akan mempengaruhi anda untuk melakukan pernikahan dini		
6.	Menikah pada usia muda akan mengurangi beban orang tua karena anak akan membina rumah tangga yang baru		

7.	Menikahkan anak pada usia muda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya		
8.	Menikahkan anak pada usia muda dapat membantu mempertahankan garis keturunan karena biasanya dijodohkan		

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Pelaku Pernikahan Dini

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah yang mempengaruhi anda untuk segera menikah pada usia dini?
3. Adakah pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini?
4. Adakah pengaruh pernikahan dini ini terhadap kehidupan rumah tangga anda?
5. Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini pada kesehatan, apakah anda merasakan dampaknya?
6. Apakah yang menjadi kendala anda dalam berumah tangga ini, apakah ada kendala ekonomi selama anda membina rumah tangga?
7. Bagaimana anda dan suami menyikapi masalah ekonomi dalam rumah tangga?
8. Menurut anda, apakah cara orang tua anda mendidik anak mempengaruhi terhadap keputusan anda untuk menikah usia dini?
9. Bagaimana pandangan masyarakat di desa anda mengenai pernikahan dini?
10. Apakah anda sudah punya anak, Apakah anda mengalami kesulitan selama kehamilan hingga mempunyai anak?

2. Bagi orang tua pelaku pernikahan dini

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah anak anda yang menikah dini (menikah dibawah 19 tahun)?

3. Apakah yang mendorong anda untuk menikahkan anak anda pada usia dini?
4. Apakah ada pengaruh ekonomi sehingga anda menikahkan anak anda pada usia dini?
5. Apakah di desa ini masih ada kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini?
6. Menurut anda, apakah ada pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan anak ibu?
7. Apakah rumah tangga anak anda harmonis meskipun menikah usia dini?
8. Bagaimana cara anda mendidik anak, apakah anda memperbolehkan anak anda untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal?

3. Bagi Penatua masyarakat desa Balimbingan

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah di desa Balimbingan ini pernah terjadi pernikahan dini (pernikahan dengan usi menikah dibawah 19 tahun)?
3. Menurut Bapak/Ibu mengapa pernikahan dini tersebut bisa terjadi?
4. Adakah pengaruh kepercayaan/kebudayaan menikah dini di desa ini?
5. Apa saja faktor yang menjadi pencetus terjadinya pernikahan dini?
6. Adakah pengaruh ekonomi terhadap keputusan orang tua untuk menikahkan anaknya di usia dini?
7. Adakah pengaruh menikah dini ini untuk kesehatan wanita terutama selama kehamilan, persalinan, dan nifas(setelah melahirkan)?

8. Apa solusi bagi pasangan yang menikah dini untuk dapat hidup harmonis dalam keluarganya?

4. Bagi tokoh agama di desa Balimbingan

Islam

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Bagaimana tinjauan hukum islam mengenai pernikahan dini?
3. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di desa ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, adakah manfaat dari pernikahan usia dini ini?
5. Apakah sudah ada kesepakatan antara bapak/ibu, anaknya yang mau dinikahkan serta KUA setempat untuk melakukan pernikahan usia dini?
6. Menurut bapak/ibu apakah dampak pernikahan usia dini bagi pasangan yang melakukan serta anaknya kelak?

Kristen

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Bagaimana tinjauan hukum agama kristen mengenai pernikahan dini?
3. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di desa ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, adakah manfaat dari pernikahan usia dini ini?
5. Apakah sudah ada kesepakatan antara bapak/ibu, anaknya yang mau dinikahkan serta pemuka agama setempat untuk melakukan pernikahan usia dini?
6. Menurut bapak/ibu apakah dampak pernikahan usia dini bagi pasangan yang melakukan serta anaknya kelak?

5. Pegawai Puskesmas

1. Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?
2. Apakah masih banyak yang melakukannya di desa ini?
3. Apakah ada program untuk mencegah pernikahan dini pada remaja, dan apakah berjalan dengan baik?
4. Apakah yang menjadi penyebab pernikahan dini masih banyak di desa ini?
5. Menurut anda apa solusi untuk menurunkan angka pernikahan dini?

Lampiran 4

Master Data

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA
BALIMBINGANKECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN TAHUN 2019

No	Usia	Pendidikan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	TotP	KatP	Ekonomi	Kepercayaan	Pola Asuh	Pernikahan dini
1	14	2	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	5	1	1	2	1	1
2	18	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	1	1	2	1	1
3	18	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
4	17	2	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	8	2	1	1	1	1
5	18	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	8	2	1	2	1	1
6	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	2	1	2	1	1
7	18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	11	2	1	2	1	1
8	16	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	4	1	2	1	1	1
9	18	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	6	1	1	2	1	1
10	18	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	2	2	1
11	18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	11	2	1	2	1	1
12	17	2	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	7	1	2	2	2	1
13	17	2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	9	2	1	2	1	1
14	17	2	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	5	1	1	1	1	1
15	16	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1
16	18	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7	1	1	2	1	1
17	18	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	5	1	1	2	1	1
18	18	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	1	1	2	2	1
19	16	2	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	7	1	1	2	2	1
20	18	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	11	2	1	1	1	1
21	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	11	2	1	1	1	1
22	18	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	8	2	1	1	1	1
23	17	2	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	4	1	1	1	2	1
24	17	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	6	1	1	1	1	1

25	15	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	2	1
26	18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	2	1	1	1	1
27	17	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	8	2	1	1	1	1
28	17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14	2	1	1	1	1
29	17	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	8	2	1	1	1	1
30	18	2	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	4	1	1	1	2	1
31	18	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	1	1	1	1	1
32	17	2	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	1	1	2	2	1
33	18	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	3	1	1	2	1	1
34	17	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	6	1	1	2	1	1
35	16	2	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	7	1	1	2	2	1
36	16	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14	2	1	1	1	1
37	18	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	10	2	1	1	1	1
38	17	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9	2	1	1	1	1
39	17	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	4	1	1	1	1	1
40	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	13	2	1	1	1	1
41	18	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	3	1	1	1	2	2
42	17	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	7	1	1	1	1	2
43	22	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	12	2	2	2	1	2
44	23	2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	10	2	2	2	1	2
45	25	2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	11	2	2	2	2	2
46	22	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	13	2	2	2	1	2
47	22	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	2	2
48	22	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	1	2
49	23	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	1	2
50	22	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	2	2
51	24	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13	2	2	2	2	2
52	24	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	2	1	1	1	2
53	21	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	1	2	2
54	22	2	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	12	2	1	2	1	2
55	20	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	1	2	1	2
56	22	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	2	2	2	1	2
57	20	2	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	11	2	2	2	2	2
58	21	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	2	2
59	20	2	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	12	2	2	2	2	2
60	22	2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	2	2
61	21	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	2	2	2	2	2
62	21	2	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	2	2	2
63	21	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14	2	2	2	1	2
64	21	2	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	11	2	2	2	2	2

65	20	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	2	1	1	2	2
66	20	2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	2	2	2	1	2
67	20	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	2	2	2	2	2	2
68	21	2	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	10	2	2	1	1	2	2
69	20	2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	2	2	1	2	2
70	22	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	12	2	1	2	1	2	2
71	21	2	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	10	2	1	2	1	2	2
72	21	2	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	12	2	2	2	2	2	2
73	20	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	14	2	1	2	2	2	2
74	20	2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	2	2	2	2	2	2
75	20	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13	2	1	2	1	2	2
76	21	2	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	12	2	1	1	2	2	2
77	20	2	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12	2	2	2	1	2	2
78	22	2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	12	2	2	1	1	2	2	2
79	21	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	13	2	1	2	2	2	2	2
80	21	2	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	2	2	2	2	2	2
81	24	2	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	8	2	2	2	2	1	2	2
82	24	2	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	12	2	1	1	1	1	2	2
83	20	2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12	2	1	2	1	2	2	2
84	21	2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan :

Pendidikan :	Pengetahuan :	Ekonomi :	Kepercayaan budaya :	Pola asuh Orang tua:	Pernikahan Dini :
1.Dasar	1. Cukup	1. Rendah	1. Percaya	1. Otoriter	1. Menikah dini
2. Lanjut	2.Baik	2. Tinggi	2. Tidak Percaya	2. Non-otoriter	2. Tidak Menikah dini

Responden 1-40 : Kelompok Kasus

Responden 41-80 : Kelompok Kontrol

Lampiran 5

Hasil Output SPSS

Frequency Table

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	1	1.2	1.2	1.2
	15	2	2.4	2.4	3.6
	16	5	6.0	6.0	9.5
	17	14	16.7	16.7	26.2
	18	20	23.8	23.8	50.0
	20	12	14.3	14.3	64.3
	21	13	15.5	15.5	79.8
	22	10	11.9	11.9	91.7
	23	2	2.4	2.4	94.0
	24	4	4.8	4.8	98.8
	25	1	1.2	1.2	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dasar	25	29.8	29.8	29.8
	Lanjut	59	70.2	70.2	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

KatP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	24	28.6	28.6	28.6
	Baik	60	71.4	71.4	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	63.1	63.1	63.1
	Tinggi	31	36.9	36.9	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Kepercayaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Percaya	31	36.9	36.9	36.9
	Tidak percaya	53	63.1	63.1	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Pola_Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	53	63.1	63.1	63.1
	Non-Otoriter	31	36.9	36.9	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

P.Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kasus	42	50.0	50.0	50.0
	Kontrol	42	50.0	50.0	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

Tabulasi Silang**Pendidikan * P.Dini****Crosstab**

			P.Dini		Total
			Kasus	Kontrol	
Pendidikan	Dasar	Count	24	1	25
		Expected Count	12.5	12.5	25.0
	Lanjut	Count	18	41	59
		Expected Count	29.5	29.5	59.0
Total	Count	42	42	84	
	Expected Count	42.0	42.0	84.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	30.126 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	27.563	1	.000		
Likelihood Ratio	35.468	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000

Linear-by-Linear Association	29.767	1	.000
N of Valid Cases	84		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pendidikan (Dasar / Lanjut)	54.667	6.859	435.710
For cohort P.Dini = Kasus	3.147	2.123	4.663
For cohort P.Dini = Kontrol	.058	.008	.396
N of Valid Cases	84		

KatP * P.Dini

Crosstab

			P.Dini		Total
			Kasus	Kontrol	
KatP	Cukup	Count	24	0	24
		Expected Count	12.0	12.0	24.0
	Baik	Count	18	42	60
		Expected Count	30.0	30.0	60.0
Total		Count	42	42	84
		Expected Count	42.0	42.0	84.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	33.600 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	30.858	1	.000		
Likelihood Ratio	43.145	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	33.200	1	.000		
N of Valid Cases	84				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,00.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	33.600 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	30.858	1	.000		
Likelihood Ratio	43.145	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	33.200	1	.000		
N of Valid Cases	84				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,00.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort P.Dini = Kasus	3.333	2.265	4.906
N of Valid Cases	84		

Ekonomi * P.Dini

Crosstab

			P.Dini		Total
			Kasus	Kontrol	
Ekonomi	Rendah	Count	40	13	53
		Expected Count	26.5	26.5	53.0
	Tinggi	Count	2	29	31
		Expected Count	15.5	15.5	31.0
Total	Count	42	42	84	
	Expected Count	42.0	42.0	84.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	37.271 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	34.561	1	.000		
Likelihood Ratio	42.565	1	.000		

Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	36.827	1	.000		
N of Valid Cases	84				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Ekonomi (Rendah / Tinggi)	44.615	9.342	213.074
For cohort P.Dini = Kasus	11.698	3.035	45.089
For cohort P.Dini = Kontrol	.262	.162	.424
N of Valid Cases	84		

Kepercayaan * P.Dini

Crosstab

			P.Dini		Total
			Kasus	Kontrol	
Kepercayaan	Percaya	Count	24	7	31
		Expected Count	15.5	15.5	31.0
	Tidak percaya	Count	18	35	53
		Expected Count	26.5	26.5	53.0
Total	Count	42	42	84	
	Expected Count	42.0	42.0	84.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	14.775 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	13.088	1	.000		
Likelihood Ratio	15.408	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	14.600	1	.000		

N of Valid Cases	84			
------------------	----	--	--	--

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kepercayaan (Percaya / Tidak percaya)	6.667	2.414	18.412
For cohort P.Dini = Kasus	2.280	1.497	3.472
For cohort P.Dini = Kontrol	.342	.173	.675
N of Valid Cases	84		

Pola_Asuh * P.Dini

Crosstab

			P.Dini		Total
			Kasus	Kontrol	
Pola_Asuh	Otoriter	Count	32	21	53
		Expected Count	26.5	26.5	53.0
	Non-Otoriter	Count	10	21	31
		Expected Count	15.5	15.5	31.0
Total		Count	42	42	84
		Expected Count	42.0	42.0	84.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.186 ^a	1	.013		
Continuity Correction ^b	5.113	1	.024		
Likelihood Ratio	6.289	1	.012		
Fisher's Exact Test				.023	.012
Linear-by-Linear Association	6.113	1	.013		
N of Valid Cases	84				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,50.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pola_Asuh (Otoriter / Non-Otoriter)	3.200	1.259	8.133
For cohort P.Dini = Kasus	1.872	1.075	3.260
For cohort P.Dini = Kontrol	.585	.388	.883
N of Valid Cases	84		

Regresi Logistik Berganda

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.771	.240

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh, KatP, Kepercayaan, Pendidikan, Ekonomi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.490	5	3.298	57.033	.000 ^a
	Residual	4.510	78	.058		
	Total	21.000	83			

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh, KatP, Kepercayaan, Pendidikan, Ekonomi

b. Dependent Variable: P.Dini

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.805	.153		-5.259	.000	-1.110	-.501
	Pendidikan	.454	.071	.415	6.423	.000	.313	.594
	KatP	.565	.064	.510	8.822	.000	.437	.692
	Ekonomi	.251	.069	.242	3.647	.000	.114	.387
	Kepercayaan	.114	.061	.110	1.887	.063	-.006	.235
	Pola_Asuh	.026	.062	.025	.424	.672	-.097	.149

a. Dependent Variable: P.Dini

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA KUALITATIF (Informan Utama)

1. Informan 1 : Juni Lawati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>"kalau menurut saya ya dek, pernikahan dini itu, nikahnya dibawah 17 tahun kali ya"</i>
2.	Apakah yang mempengaruhi anda untuk segera menikah pada usia dini?	<i>"ya namanya udah gak sekolah, ngapain lama-lama juga nganggur yakan, pacar siap ngelamar. Yaudah nikah"</i>
3.	Adakah pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini?	<i>"iya. Tentulah. Harus sesuai persetujuan orang tua lah pastinya kan? Justru karna usulan ortu juga yang paling besar, lagian kami 8 bersaudara. Masih banyak adek-adek yang harus dibiayain orang tua"</i>
4.	Adakah pengaruh pernikahan dini ini terhadap kehidupan rumah tangga anda?	<i>"ya gitulah dek, namanya rumah tangga. Pasti sering cekcok yakan, masalah kecil aja dibesar-besarin. Kadang ya gitu suka bertengkar juga"</i>
5.	Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini pada kesehatan, apakah anda merasakan dampaknya?	<i>"dampak nikah muda untuk kesehatan mungkin yah kurang tau aja kali ya ngerawat anak. namanya juga masih muda kan, pastinya sebenarnya belum waktunya nikah, tapi udah harus nikah, kalau saya kmaren pas hamil panic banget karena kan nggak tau gimana tanda-tanda kalau hamil, gimana yang masih normal, gimana yang enggak. Namanya juga gak pernah ke puskes jadi gak tau informasi soal kehamilan"</i>
6.	Apakah yang menjadi kendala anda dalam berumah tangga ini, apakah ada kendala ekonomi selama anda membina rumah tangga?	<i>"oh banyak dek. Ekonomi juga iya. Namanya suami Cuma kerja d doorsmear, yang seberapalah gajinya yakan, pulang kerja udah capek, kadang ngobrol pun udah nggak nyambung. Saya juga kerja di lading orang sekali-sekali untuk nambah untuk dapur"</i>
7.	Bagaimana anda dan suami menyikapi masalah ekonomi dalam rumah tangga?	<i>"ya gitu dek. Sabar-sabar aja. Pokoknya ada usaha kan, suami kerja saya juga kadang kerja ke lading orang,</i>

		<i>kadang ngambil lidi”</i>
8.	Menurut anda, apakah cara orang tua anda mendidik anak mempengaruhi terhadap keputusan anda untuk menikah usia dini?	<i>“kayaknya ada ya. Jadi dari dulu “Bapak saya itu slalu nyuruh saya ini, itu tanpa nanya ke saya. Saya nya mau nggak, saya nya suka nggak. Nggak pernah ditanya itu kak. Bapak saya emang keras. Jadi Ibu saya pun nggak bisa bilang apa-apa”</i>
9.	Bagaimana pandangan masyarakat di desa anda mengenai pernikahan dini?	<i>“ Lumayan banyak memang kak yang nikah muda disini. Kayaknya bukan karna budaya sih ya, tapi karna keterpaksaan kondisi aja”</i>
10.	Apakah anda sudah punya anak, Apakah anda mengalami kesulitan selama kehamilan hingga mempunyai anak?	<i>“sudah kak. Ya itu tadi waktu hamil itu panik aja karna kan nggak tau kalau yang saya alami itu masih normal kalau ibu hamil, kayak perut kadang keram, keputihan banyak juga disbanding nggak hamil, dan sering kencing-kencing”</i>

2. Informan 2 : Elpriansa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“nikah dini sama kayak nikah muda kan dek, menurut saya nikahnya dibawah 17 tahun”</i>
2.	Apakah yang mempengaruhi anda untuk segera menikah pada usia dini?	<i>“liat orang tua kasihan. Biar gak jadi beban orang tua aja”</i>
3.	Adakah pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini?	<i>“sebenarnya saya yang memutuskan untuk nikah cepet. Kasian liat orang tua banting tulang”</i>
4.	Adakah pengaruh pernikahan dini ini terhadap kehidupan rumah tangga anda?	<i>“ada pastinya kak. Soalnya makin capek aja kayaknya. Dulu waktu belum nikah nggak paksa banget kerja, kalau sekarang gak kerja gak makan”</i>
5.	Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini pada kesehatan,apakah anda merasakan dampaknya?	<i>“dampaknya untuk kesehatan banyak kali ya, kalau saya sih kmaren sempat keguguran karna kecapean. Namanya juga nggak tau lagi hamil, jadi kerjanya kayak biasa aja. Lagi nggak enak badan pun saya paksa kerja”</i>
6.	Apakah yang menjadi kendala anda dalam berumah tangga ini, apakah ada	<i>“kalau kendala ekonomi ada pastinya ya, saya harus kerja walau dalam keadaan hamil. Sedih ya kalau di piker-</i>

	kendala ekonomi selama anda membina rumah tangga?	<i>pikir tapi liat kondisi di sekitar saya, saya jadi kuat juga</i>
7.	Bagaimana anda dan suami menyikapi masalah ekonomi dalam rumah tangga?	<i>“ya sabar aja. Kalau minta ke orang tua juga nggak mungkin kan, jadi berusaha aja berdua nyari duit”</i>
8.	Menurut anda, apakah cara orang tua anda mendidik anak mempengaruhi terhadap keputusan anda untuk menikah usia dini?	<i>“kayaknya ada juga sih, saya nggak begitu dekat dengan orang tua saya. Soalnya dulu tinggal di rumah nenek waktu kecil. Setelah nenek meninggal, yaudah balek ke rumah orang tua. Jadi nggak begitu dekat dan saya pun kurang terbuka mengenai apa yang saya rasakan”</i>
9.	Bagaimana pandangan masyarakat di desa anda mengenai pernikahan dini?	<i>“kayaknya biasa aja ya, nggak ada masalah juga kan kalau nikah muda”</i>
10.	Apakah anda sudah punya anak, Apakah anda mengalami kesulitan selama kehamilan hingga mempunyai anak?	<i>“belum. Kesulitannya yah pas keguguran kemarin. Sedih juga tapi yasudah ikhlas aja”</i>

3. Informan 3 : Wahyuni

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“nikah dini itu nikah dibawah 17 tahun kak”</i>
2.	Apakah yang mempengaruhi anda untuk segera menikah pada usia dini?	<i>“karna udah jodoh kali ya. Kalau udah ketemu jodoh ngapan lama-lama yakan, toh udah nggak sekolah lagi. Putus sekolah waktu SMP soalnya kak”</i>
3.	Adakah pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini?	<i>“ada dong. Semua keputusan tergantung orang tua semuanya”</i>
4.	Adakah pengaruh pernikahan dini ini terhadap kehidupan rumah tangga anda?	<i>“jadi makin sulit aja kayaknya dibanding masih lajang dulu. Dulu bias nggak usah kerja tetap makan. Kalau sekarang gak kerja gak makan”</i>
5.	Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini pada kesehatan, apakah anda merasakan dampaknya?	<i>“dampaknya, nggak tau tuh. Saya nggak ngerasain juga sih, cuman kmaren waktu bawa anak posyandu kena tegor sama bidannya karna saya kasih makan anak saya dibawah 6 bulan”</i>
6.	Apakah yang menjadi	<i>“banyak kendala lah kak, ekonomi ada.”</i>

	kendala anda dalam berumah tangga ini, apakah ada kendala ekonomi selama anda membina rumah tangga?	<i>Keluarga ada. Kadang kita saling emosi nggak ada yang ngalah, ujungnya diami-diaman. Kalau ekonomi ya gitu deh kak, kadang kurang juga. Harus ngutang juga, gali lobang tutup lobang juga”</i>
7.	Bagaimana anda dan suami menyikapi masalah ekonomi dalam rumah tangga?	<i>“ya sabar ajalah, mau gimana lagi.. udah pilihan bersama kan. Dijalanin aja”</i>
8.	Menurut anda, apakah cara orang tua anda mendidik anak mempengaruhi terhadap keputusan anda untuk menikah usia dini?	<i>“kayaknya nggak sih. Saya memang pengen nikah muda aja”</i>
9.	Bagaimana pandangan masyarakat di desa anda mengenai pernikahan dini?	<i>“biasa aja. Paling jadi bahan omongan seminggu aja”</i>
10.	Apakah anda sudah punya anak, Apakah anda mengalami kesulitan selama kehamilan hingga mempunyai anak?	<i>“sudah kak. Udah 2. Deket banget lagi jaraknya. Sebenarnya kmaren disuruh KB sama bidannya waktu lahiran anak pertama. Udah takut duluan, makanya nggak KB. Ya repot juga sekarang karna jarak mereka deket banget”</i>

4. Informan 4 : Ana

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“nikah dini sama kayak nikah muda kan ya kak, menurut saya nikah muda itu nikah dibawah 17 tahun”</i>
2.	Apakah yang mempengaruhi anda untuk segera menikah pada usia dini?	<i>“saya udah nggak sekolah. nggak ada biaya dulu, Udah kerja juga. Selain itu kawan-kawan saya juga udah banyak yang nikah”</i>
3.	Adakah pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini?	<i>“ada dong kak. Semua keputusan tentang nikah, semua keputusan orang tua”</i>
4.	Adakah pengaruh pernikahan dini ini terhadap kehidupan rumah tangga anda?	<i>“kayaknya biasa aja sih kak, soalnya dari tamat SMP dulu langsung kerja di toko kue, suami saya juga kerja di bengkel. Jadi kita sama-sama kerja walaupun ya taulah kak, pas-pasan juga”</i>
5.	Apakah anda mengetahui dampak pernikahan dini pada kesehatan, apakah anda	<i>“saya ngerasa biasa-biasa aja sih kak, cuman kemarin waktu mau lahiran ada sedikit masalah saya nggak kuat</i>

	merasakan dampaknya?	<i>ngeden, nggak tau ngeden, karna memang gak pernah periksa ke bidan juga sih dulu. Jadinya operasi deh. Tapi pokoknya sehat-sehat aja semuanya”</i>
6.	Apakah yang menjadi kendala anda dalam berumah tangga ini, apakah ada kendala ekonomi selama anda membina rumah tangga?	<i>“namanya juga rumah tangga yakan kak, pasti ada masalah. Banyak bahkan. Apalagi soal ekonomi. Pasti kita slalu ngerasa kurang yakan, walau uang sebanyak apapun. Tapi karena sama-sama kerja, jadi berusaha bareng-bareng untuk keluarga”</i>
7.	Bagaimana anda dan suami menyikapi masalah ekonomi dalam rumah tangga?	<i>“ya gitu tadi kak, kadang ya emosi juga yakan. Apalagi kalau ada pesta, uang mendadak. Pasti bakal jadi masalah”</i>
8.	Menurut anda, apakah cara orang tua anda mendidik anak mempengaruhi terhadap keputusan anda untuk menikah usia dini?	<i>“saya dari kecil udah nggak punya orang tua kak. Saya tinggal sama keluarga dari ibu saya. Tante. Kayaknya nggak sih. Soalnya tante saya membebaskan saya untuk mengambil keputusan untuk hidup saya”</i>
9.	Bagaimana pandangan masyarakat di desa anda mengenai pernikahan dini?	<i>“kayaknya biasa aja sih kak, waktu aku nikah dulu justru para keluarga pada dukung, karna kan nikah cepet bias menghindari zinah juga kan”</i>
10.	Apakah anda sudah punya anak, Apakah anda mengalami kesulitan selama kehamilan hingga mempunyai anak?	<i>“udah kak. Satu. Waktu mau lahiran itu kak, tapi semua lancer-lancar aja kok”</i>

HASIL WAWANCARA KUALITATIF (Informan Kunci)

1. Informan 5 : Susilawati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“nikah dini ya nikah dibawah 17 tahun. Iya kan..”</i>
2.	Apakah anak anda yang menikah dini(menikah dibawah 19 tahun)?	<i>“Ada. Anak pertama saya”</i>
3.	Apakah yang mendorong anda untuk menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>“ namanya udah nggak sekolah, ngapain lama-lama. Yang ada jadi zinah kan.. dari pada saya liatin pacaran tiap malam minggu, dinikahkan aja. Bias juga jadi tanggung jawab suaminya nanti”</i>
4.	Apakah ada pengaruh	<i>“ada. Soalnya suami saya udah</i>

	ekonomi sehingga anda menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>ninggal, jadi saya banting tulang besarin anak-anak saya. Jadi waktu anak saya minta nikah, saya dukung banget. Setidaknya saya udah nggak mikirin dia lagi”</i>
5.	Apakah di desa ini masih ada kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini?	<i>“oh masih. Banyak juga yang nikah muda disini”</i>
6.	Menurut anda, apakah ada pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan anak ibu?	<i>“saya rasa nggak ada sih, soalnya dia juga nggak banyak cerita ke saya. Takut ngebebabin saya kali ya..”</i>
7.	Apakah rumah tangga anak anda harmonis meskipun menikah usia dini?	<i>“namanya rumah tangga kadang harmonis kadang nggak. Tapi karna saya juga gak mau ikut campur urusan rumah tangga anak saya, ya saya taunya mereka baik-baik aja”</i>
8.	Bagaimana cara anda mendidik anak, apakah anda memperbolehkan anak anda untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal?	<i>“kadang iya. Kadang juga nggak. Lagian kita orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anak kan..”</i>

2. Informan 6 : Yuyun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“nikah dibawah 17 tahun mungkin ya”</i>
2.	Apakah anak anda yang menikah dini(menikah dibawah 19 tahun)?	<i>“Ada. Anak ketiga saya”</i>
3.	Apakah yang mendorong anda untuk menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>“ya masalah ekonomi juga dek. Uang. Uang. Semua butuh uang”</i>
4.	Apakah ada pengaruh ekonomi sehingga anda menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>“ada. Karna nggak punya uang juga, mau makan aja susah, payah cagak lah dek”</i>
5.	Apakah di desa ini masih ada kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini?	<i>“kayaknya masih ada ya, soalnya karna kondisi di sini sih yang bikin”</i>
6.	Menurut anda, apakah ada pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan anak ibu?	<i>“sebenarnya mungkin kurang ngerti kalau lagi hamil, nggak tau ngerawat anak, karna kan namanya hamil di usia muda kadang nggak nyambung juga bergaul dengan mamak-mamak yang</i>

		<i>udah 20 an gitu kan</i>
7.	Apakah rumah tangga anak anda harmonis meskipun menikah usia dini?	<i>"harmonis aja kayaknya. Nggak pernah saya dengar berabtem. Nggak tau kalau di belakang saya ya"</i>
8.	Bagaimana cara anda mendidik anak, apakah anda memperbolehkan anak anda untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal?	<i>"kadang ya namanya kita orang tua, kita ngerasa kita yang paling benar. Namanya orang tua pasti mau yang terbaik untuk anaknya. Kadang saya Tanya juga maunya apa, tapi tetap saya yang menentukan kesimpulannya"</i>

3. Informan 7 : Wulandari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>"nikah dini itu nikah sebelum tamat SMA kali ya, 17 tahun mungkin"</i>
2.	Apakah anak anda yang menikah dini(menikah dibawah 19 tahun)?	<i>"Ada. Anak pertama saya"</i>
3.	Apakah yang mendorong anda untuk menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>"ya biasalah dek masalah ekonomi, nggak ada uang nyekolahin. Ya udah nganggur dek, dari pada xinah, mending nikah cepet"</i>
4.	Apakah ada pengaruh ekonomi sehingga anda menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>"ada. Kan udah saya bilang tadi, ngak sanggup saya nyekolahinnya karna suami saya juga kerja gak kerja"</i>
5.	Apakah di desa ini masih ada kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini?	<i>"bukan budaya mungkin namanya ya dek, cuman ya karna faktor ekonomi, terpaksa"</i>
6.	Menurut anda, apakah ada pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan anak ibu?	<i>"nggak ada, anak saya sehat-sehat aja"</i>
7.	Apakah rumah tangga anak anda harmonis meskipun menikah usia dini?	<i>"namanya rumah tangga ya pasti banyak masalah, tapi anak saya nggak terlalu terbuka sama saya"</i>
8.	Bagaimana cara anda mendidik anak, apakah anda memperbolehkan anak anda untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal?	<i>"boleh, tapi tetap saya dan suami yang mengambil keputusan apapun itu"</i>

4. Informan 8 : Dewi

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>"nikahnya dibawah 15 tahun"</i>
2.	Apakah anak anda yang menikah dini(menikah dibawah 19 tahun)?	<i>"Ada. Anak pertama dan anak ketiga dek"</i>
3.	Apakah yang mendorong anda untuk menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>"ya biasalah dek, udah gak sekolah lagi, nggak mau merantau juga. Nikah lah"</i>
4.	Apakah ada pengaruh ekonomi sehingga anda menikahkan anak anda pada usia dini?	<i>"ada. Besar banget pengaruhnya, karena semua tergantung uang kan"</i>
5.	Apakah di desa ini masih ada kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini?	<i>"keterpaksaan kali ya namanya, namanya juga nggak punya duit lagi untuk buat sekolah"</i>
6.	Menurut anda, apakah ada pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan anak ibu?	<i>"kayaknya ada sih, kemarin anak pertama saya itu perdarahan waktu lahiran, anak ketiga saya itu sempet keguguran juga kmaren"</i>
7.	Apakah rumah tangga anak anda harmonis meskipun menikah usia dini?	<i>"ya gitulah dek, kadang ya begadoh juga namanya yang nikah masih bocah"</i>
8.	Bagaimana cara anda mendidik anak, apakah anda memperbolehkan anak anda untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu hal?	<i>"kadang iya, kadang enggak. Tapi segala keputusan yang menentukan ya orang tuanya juga"</i>

HASIL WAWANCARA KUALITATIF (Informan Tambahan)

1. Informan 9 (Penatua Masyarakat) : Supriono

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>"pernikahan yang nikahnya dibawah 17 tahun"</i>
2.	Apakah di desa Balimbingan ini pernah terjadi pernikahan dini (pernikahan dengan usi menikah dibawah 19 tahun)?	<i>"saya rasa lumayan banyak juga yah"</i>
3.	Menurut Bapak/Ibu mengapa pernikahan dini tersebut bisa terjadi?	<i>"oh banyak penyebabnya. Tapi banyakan karna udah gak sekolah lagi, dari pada zinah. Mending d halalini"</i>
4.	Adakah pengaruh kepercayaan/kebudayaan menikah dini di desa ini?	<i>"saya ada ya. Karna kalau lama nikah suka di bilang perawan tua atau kadang karna anak melihat kondisi orang"</i>

		<i>tuanya sih, yang makan aja susah”</i>
5.	Apa saja faktor yang menjadi pencetus terjadinya pernikahan dini?	<i>“ekonomi bisa, karna gak sekolah lagi, atau karna sudah hamil duluan”</i>
6.	Adakah pengaruh ekonomi terhadap keputusan orang tua untuk menikahkan anaknya di usia dini?	<i>“tentu ada ya. Kadang kan punya anak banyak, terus putus sekolah, karna kurang biaya untuk sekolah”</i>
7.	Adakah pengaruh menikah dini ini untuk kesehatan wanita terutama selama kehamilan, persalinan, dan nifas(setelah melahirkan)?	<i>“pastinya ada ya, namanya juga belum waktunya mengandung sudah mengandung, kasihan juga harus sambil mengandung sambil kerja demi mencukupi ekonomi. Banyakkan gitu dek”</i>
8.	Apa solusi bagi pasangan yang menikah dini untuk dapat hidup harmonis dalam keluarganya?	<i>“saya rasa harus banyak sabar dan banyak belajar dari orang tua atau saudara terutama pemuka agama, karna kan pastinya agama mengajarkan yang baik”</i>

2. Informan 10 (tokoh agama Islam) : Safrudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“pernikahan dini itu pernikahan dibawah 20 tahun”</i>
2.	Bagaimana tinjauan hukum islam mengenai pernikahan dini?	<i>“kalau menurut agama tidak ada batasan usia menikah seorang perempuan dek. Tapi karena kebiasaan disini ya begitu. Kalau udah nggak sekolah lagi biasanya cepet nikah”</i>
3.	Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di desa ini?	<i>“paling banyak mungkin karena faktor keuangan atau ekonomi ya, putus sekolah, dan hamil diluar nikah”</i>
4.	Menurut Bapak/Ibu, adakah manfaat dari pernikahan usia dini ini?	<i>“mencegah zinah ya, karna kan emnurut agama tidak diperbolehkan pacaran-pacaran. Dengan nikah dini, mencegah dosa dengan zinah tadi”</i>
5.	Apakah sudah ada kesepakatan antara bapak/ibu, anaknya yang mau dinikahkan serta KUA setempat untuk melakukan pernikahan usia dini?	<i>“tentu harus ada kesepakatan”</i>
6.	Menurut bapak/ibu apakah dampak pernikahan usia dini bagi pasangan yang	<i>“saya rasa masalah di ego keluarga saja ya, biasalah masalah keluarga. Kalau pengaruhnya untuk anaknya</i>

melakukan serta anaknya kelak?	<i>mereka kelak mungkin belum bisa menjadi teladan bagi anaknya</i>
--------------------------------	---

3. Informan 11 (Tokoh agama Kristen) : Meliwati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“pernikahan dibawah 25 tahun untuk laki-laki dan dibawah 23 tahun untuk perempuan. Ya tapi kalau disini udah kayak budaya mungkin yang nikah muda ini”</i>
2.	Bagaimana tinjauan hukum agama kristen mengenai pernikahan dini?	<i>“tidak ada sih ketentuan tertentu yang menetapkan usia berapa tahun baru boleh nikah, tapi sebelum pasangan menikah, akan nanda namanya pelatihan pra nikah”</i>
3.	Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di desa ini?	<i>“ya banyak ya, bisa karena ekonomi, hamil diluar nikah, pengaruh media sosial seperti facebook dan apalagi sekarang ada tikiok, makin gak karuan lah anak zaman sekarang ini”</i>
4.	Menurut Bapak/Ibu, adakah manfaat dari pernikahan usia dini ini?	<i>“saya rasa banyak ruginya ya, paling ya supaya gak zina aja kalau udah nikah dan nggak jadi omongan orang”</i>
5.	Apakah sudah ada kesepakatan antara bapak/ibu, anaknya yang mau dinikahkan serta pemuka agama setempat untuk melakukan pernikahan usia dini?	<i>“tentu. Segala keputusan berada di pihak keluarga”</i>
6.	Menurut bapak/ibu apakah dampak pernikahan usia dini bagi pasangan yang melakukan serta anaknya kelak?	<i>“banyak sekali ya, mulai dari masalah rumah tangga yang selalu rebut, dan anaknya belum tau dia ngurusnya kalau dia seorang ibu, namanya masih remaja-remaja”</i>

4. Informan 12 (Pegawai Puskesmas) : Maria

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pernikahan dini?	<i>“pernikahan dini itu pernikahan dibawah usia 19 tahun baik untuk pria maupun wanita”</i>
2.	Apakah masih banyak yang melakukannya di desa ini?	<i>“saya rasa masih banyak ya yang melakukan praktik menikah dini ini”</i>
3.	Apakah ada program untuk	<i>“Ada. Tapi beberapa tahun terakhir ini”</i>

	mencegah pernikahan dini pada remaja, dan apakah berjalan dengan baik?	<i>tidak begitu aktif, apalagi dengan terjadinya paparan covid ini”</i>
4.	Apakah yang menjadi penyebab pernikahan dini masih banyak di desa ini?	<i>“salah satu faktor yang terbesar yaitu masalah ekonomi, dan udah karena jadi kebiasaan lingkungan juga pergaulan teman sebaya dan media sosial saya rasa dek”</i>
5.	Menurut anda apa solusi untuk menurunkan angka pernikahan dini?	<i>“saya rasa dengan mengaktifkan kembali program PKPR dan menjalankannya dan melaporkan hasilnya serta adanya evaluasi, saya rasa akan sangat membantu menurunkan angka pernikahan dini ini”</i>



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Kecamatan Medan Helvetia, Pos 20124,
Tel: (061) 42084606 | info@helvetia.ac.id | WA: 08126025000 | Follow Instagram @institutkesehatanhelvetia

Nomor : 369/EXT/DKN/FKM/IKH/IT/2020
Lampiran :
Hal : Permohonan Survei Awal

Kepada Yth,
Pimpinan DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044

Yang bermaksud akan mengadakan survei/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2019

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Tesis yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 14/03/2020

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



Dr. ACHMAD BIFAT, S.K.M., M.Kes.
NIDN (0110016201)

Tembusan :
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
KECAMATAN TANAH JAWA
NAGORI BALIMBINGAN

Kantor : Jln.Simpang Tangsi

Telp. :-

Kode Pos : 21181

Balimbingan, 15 Juli 2020

Kepada Yth :

Nomor : 470 / 715 / Kepend / 34.11.2 / Bal / VII / 2020
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Izin Survei Awal

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia Medan

di tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan Nomor : 369 / EXT / DKN / FKM / IKH / III / 2020 tanggal 14 Maret 2020 tentang Permohonan Survei Awal.

Maka dengan ini kami Pemerintah Nagori Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun memberikan izin untuk melakukan Survei, Observasi dalam rangka menyelesaikan studi pada program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Institut Kesehatan Helvetia yang bernama DOREN LESTARI SAGALA dengan Nomor NPM 1702012044.

Demikian Surat Balasan Permohonan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pangulu Nagori Balimbingan,

LTOM, Amd



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DI
DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 1 : Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Senin 27/11/2019	Judul	Menemukan literatur yang	
2			Sesuai judul	
3	Senin 16/12/2019	Bab I	Carikan data terbaru	
4	Jumat 17/1/2020	Bab I - II	Membuat survei awal	
5	Kamis 23/1/2020	Bab I, II, III	Membuat kerangka yg sesuai	
6	Jumat 7/2/2020	Bab I, II, III	Tambahkan pedoman wawancara	
7			Sinkronkan sitasi dengan	
8			daftar pustaka	

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

Medan, 10/08/2023
Pembimbing 1 (Satu)

Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.

WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
 NPM : 1702012044
 Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
 Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
 : DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
 SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 1 : Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Senin 10/2/2020	Bab I, II, III	Menambahkan teori & data	
2			terbaru ttg pernikahan dini	
3			yang disampaikan di latar	
4			belakang	
5	Senin 01/3/2020	Bab I, II, III	Membuat kolom w/ penelitian	
6			terdahulu.	
7			ACC ujian proposal	
8				

Diketahui,
 Ketua Program Studi
 S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
 INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

Medan, 10/08/2023
 Pembimbing 1 (Satu)

Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
: DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 2 : ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Senin 17/12/2019	Konsul Judul	Kaitkan judul dengan kespro	} [Signature]
2			ACC judul	
3	Rabu 14/2/2020	Bab I	Gunakan sumber yang terbaru	} [Signature]
4			data yang digunakan terupdate	
5	Kamis 13/2/2020	Bab I	Cantumkan sitasi & Mendeley	} [Signature]
6			hancurkan halaman	
7	Kamis 20/2/2020	Bab I	Cantumkan penelitian terbaru	} [Signature]
8	Jumat 9/3/2020	Bab I	Kaitkan tiap paragraf latar belakang	

Diketahui,

Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Medan, 10/08/2023
Pembimbing 2 (Dua)

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
: DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 2 : ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Kamis 12/3/2020	Bab I - III	Gunakan tahun (date) yang	}
2			terbaru, perbaiki penulisan,	
3			Cantumkan halaman.	
4	Kamis 6/8/2020	Bab I - III	ACC Sidang proposal	}
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

Medan, 10/08/2023
Pembimbing 2 (Dua)

ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

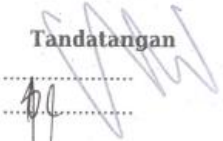
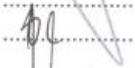
Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama : DOREN LESTARI SAGALA
 NIM : 1702012044
 Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
 Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN
 Tanggal Ujian Sebelumnya : 27 Agustus 2020

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: PENELITIAN/UJIAN TESIS(JILID LUX*) Coret yang tidak perlu.

No	Nama Pembimbing 1 dan 2	Tanggal Disetujui	Tandatangan
1.	Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H	27/08/2021	
2.	ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si	27/08/2021	

Medan,

KAPRODI
 S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
 FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



Dr. NURAINI, S.Pd., M.Kes.

Catatan:

- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangani oleh pembimbing bila disetujui.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 1 : Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Rabu 25/8/2021	penelitian Kuali-	perbaiki penelitian Kuantitatif	
2		itatif		
3	Jumat 27/8/2021	penelitian Kuantitatif	perbaiki pemetera Kuantitatif	
4	Kamis 30/8/2021	Hasil pemetera	Perbaiki hasil pemetera	
5	Senin 11/10/2021	Hasil penelitian	Perbaiki hasil pemetera	
6			Secara keseluruhan &	
7			Pemetera Abstrak,	
8			ACC sidang hasil	

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

Medan, 10/08/2023
Pembimbing 1 (Satu)

Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
: DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN

Nama Pembimbing 2 : ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Rabu 25/8/2021	Penentuan jumlah sampel	Gunakan rumus yg benar dan	} <i>De</i>
2		penelitian kualitatif	perbaiki penelitian kualitatifnya	
3	Jumat 27/8/2021	Penelitian kualitatif,	Informan penelitian kualitatif	} <i>De</i>
4		Pembagian Informan	harus jelas & perbaiki kualitatif	
5	Kamis 30/9/2021	Hasil penelitian uni-	perbaiki hasil & penulis-	} <i>De</i>
6		variat, bivariat	dim hasil univariat & bivariat	
7	Senin 11/10/2021	Hasil penenta multi	perbaiki hasil kualitatif, Acc	} <i>De</i>
8		variat	Seminar hasil	

Diketahui,

Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.)

Medan, 01/08/2023

Pembimbing 2 (Dua)

ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

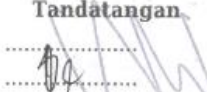
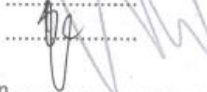
Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
WA Center 08113342005 | info@helvetia.ac.id | Follow Instagram @inkes.helvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama : DOREN LESTARI SAGALA
 NIM : 1702012044
 Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
 Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN
 Tanggal Ujian Sebelumnya : 25 Oktober 2021

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: PENELITIAN/UJIAN TESIS/JILID LUX*) Coret yang tidak perlu.

No	Nama Pembimbing 1 dan 2	Tanggal Disetujui	Tandatangan
1.	Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H	11 / 10 / 2021	
2.	ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si	20 / 10 / 2021	

Medan,

KAPRODI
 S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
 FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 INSTITUT KESEHATAN HELVETIA



Dr. NUR AINI, S.Pd., M.Kes.

Catatan:

- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangani oleh pembimbing bila disetujui.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
Tel: (+6261) 42084606 | info@helvetia.ac.id | WhatsApp: 08126025000

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
NPM : 1702012044
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
: DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
SIMALUNGUN TAHUN 2019

Nama Pembimbing 1 : Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Selasa 26/10/21	Kuesioner	Cantumkan jumlah penghasilan secara	
2			spesifik, agar responden dapat memilih.	
3	Kamis 28/10/21	Penelitian Kuantitatif	Harus ada variabel lain didalam	
4			Pedoman wawancara untuk	
5			Penelitian kuantitatif.	
6	Jumat 29/10/21	Kesimpulan - Saran	Sesuaikan kesimpulan & sasaran	
7			Acc sidang komprehensif	
8				

Diketahui,

Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H)

Medan, 11/10/2021

Pembimbing 1 (Satu)

Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.

Tel: (+6261) 42084606 | info@helvetia.ac.id | WhatsApp: 08126025000

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DOREN LESTARI SAGALA
 NPM : 1702012044
 Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
 Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi



Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI
 : DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN
 SIMALUNGUN TAHUN 2019

Nama Pembimbing 2 : ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Selasa 26/10/21	Panduan Penulisan 1	Periksa kembali & sesuaikan dgn	}
2		Tesis	Panduan penulisan tesis	
3	Rabu 27/10/21	Penentuan Jumlah	Gunakan 42 sampel Kontrol	}
4		sampel	& 42 sampel Kasus	
5	Jumat 29/10/21	Mendatay	ccintumkan mendatay untuk	}
6			Penelitian yang mendukung di	
7			kesimpulan, Acc sidang kompre-	
8			hensif	

Diketahui,

Ketua Program Studi
 S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
 INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H)

Medan, 12/10/2021

Pembimbing 2 (Dua)

ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangani Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.



INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat



Jl. Kapten Sumarsono No.107, Medan.
Tel: (+6261) 42084606 | info@helvetia.ac.id | WhatsApp: 08126025000

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama : DOREN LESTARI SAGALA
 NIM : 1702012044
 Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
 Judul : ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA BALIMBINGAN KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN
 Tanggal Ujian Sebelumnya : 11 November 2021

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: PENELITIAN/UJIAN TESIS/JILID LUX*) Coret yang tidak perlu.

No	Nama Pembimbing 1 dan 2	Tanggal Disetujui	Tandatangan
1.	Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H	21/12/2021	
2.	ENDANG MARYANTI, S.K.M., M.Si	21/12/2021	
			Medan, 21/12/2021

KAPRODI
 S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
 FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Dr. MAPPEATY NYORONG, M.P.H

Catatan:

- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangani oleh pembimbing bila disetujui.